

**PENGARUH BEBAN PREMANISME TERHADAP
KEBERDAYAAN EKONOMI PEDAGANG KAKI LIMA DI SEKITAR
PASAR TERONG**

**THE INFLUENCE OF BURDEN THUNGGERY ON THE
ECONOMIC EMPOWERMENT OF STREET VENDORS (Informal Sektor)
AROUND TERONG MARKET**

SKRIPSI

ARDIANI

NIM : E411 10 251



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2015

**PENGARUH BEBAN PREMANISME TERHADAP
KEBERDAYAAN EKONOMI PEDAGANG KAKI LIMA DI SEKITAR
PASAR TERONG**

SKRIPSI

ARDIANI

NIM : E411 10 251



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2015**

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : **PENGARUH BEBAN PREMANISME TERHADAP
KEBERDAYAAN EKONOMI PEDAGANG KAKI LIMA
DISEKITAR PASAR TERONG**
NAMA : **ARDIANI**
NIM : **E 411 10 251**

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II
untuk diajukan pada Tim Evaluasi Skripsi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

Makassar, 28 januari 2015

Menyetujui,

Pembimbing I

Dr. Syaifullah Cangara M.Si
NIP.195312227 198503 1 001

Pembimbing II

Dr. Muh. Ramli AT, M.Si
NIP.19660701 199902 1 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosiologi
FISIP UNHAS

Dr. H.M. Darwis, MA, DPS
NIP.19610709 198601 1 002

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Evaluasi Skripsi
Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

Oleh :

NAMA : ARDIANI
NIM : E411 10 251
JUDUL : PENGARUH BEBAN PREMANISME TERHADAP
KEBERDAYAAN EKONOMI PEDAGANG KAKI LIMA DI
SEKITAR PASAR TERONG

Pada :

Hari / Tanggal : Senin, 26 Januari 2015
Tempat : Ruang Ujian Jurusan Sosiologi Fisip Unhas

TIM EVALUASI SKRIPSI

Ketua : Prof. Dr. H.M.Tahir Kasnawi, SU (.....)
Sekretaris : Dr. M. Ramli AT, M.Si (.....)
Anggota : Dr. Rahmat Muhammad, M.Si (.....)
: Dr. H.M. Darwis, MA, DPS (.....)
: Dr. Syaifullah Cangara, M.Si (.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

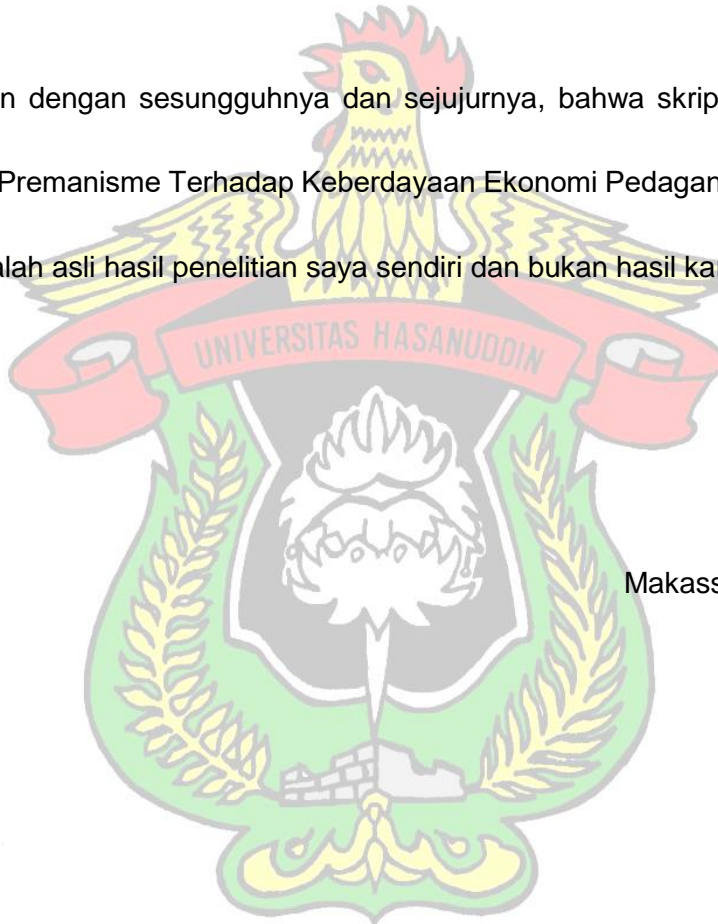
Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

NAMA : ARDIANI

NIM : E411 10 251

JUDUL : **PENGARUH BEBAN PREMANISME TERHADAP
KEBERDAYAAN EKONOMI PEDAGANG KAKI LIMA DI
SEKITAR PASAR TERONG**

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sejujurnya, bahwa skripsi saya yang berjudul "Pengaruh Beban Premanisme Terhadap Keberdayaan Ekonomi Pedagang Kaki Lima Di Sekitar Pasar Terong" adalah asli hasil penelitian saya sendiri dan bukan hasil karya orang lain.



Makassar, 26 Januari 2015

Yang menyatakan,

ARDIANI

HALAMAN PERSEMBAHAN



Alhamdulillah, penulis terlahir dari keluarga yang sederhana dan dengan kecintaan dan kebahagiaan yang luar biasa, kepada Ibunda **Rosdiana** dan Ayahanda **Muhammad Saeni**, buat Ibunda yang selalu sabar serta memberi doa dan motivasi-motivasi buat ananda dan buat Ayahanda yang keras dan tegas namun penuh kasih sayang yang selalu mengajarkan bagaimana berperilaku sopan, Terima kasih atas kasih sayangnya dan perhatian yang tak terbatas.

Kepada Kakak dan Adik-Adik penulis, Kak **Nurfaisyah, S.Pdi** yang juga selalu membantu dan memberi motivasi agar menyelesaikan tugas ini secepatnya dan Adik-Adik **Nisfi Syahbani, S.Pd Indarwati** dan **Ahmad Mihdar** cepat nyusul.

Buat seluruh keluarga penulis terima kasih atas segala bantuan serta dukungan dari kalian.

KATA PENGANTAR

Assalamu' Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena atas limpahan karunia-Nyalah sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Pengaruh Beban Premanisme Terhadap Keberdayaan Ekonomi Pedagang Kaki Lima di sekitar Padar Terong*" dengan tepat. Diharapkan hasil dari skripsi ini dapat memberikan wawasan kepada pembaca tentang bagaimana keberdayaan ekonomi para pedagang kaki lima.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis menyadari banyak hambatan apalagi dengan keterbatasan kemampuan penulis. Namun bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak sehingga segala hambatan yang dihadapi dapat teratasi.

Dan penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak **Dr. Syaifullah Cangara, M.Si** sebagai Penasehat Akademik sekaligus pembimbing I yang senantiasa memberikan masukan serta arahan kepada penulis dan terima kasih kepada Bapak **Dr. M. Ramli AT, M.Si** sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing dan memberi masukan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah banyak menerima bantuan. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih dengan segala hormat kepada :

1. **Ibu Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina NK, MK.** Selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
2. **Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si** selaku Dekan FISIP UNHAS
3. Bapak **Dr. H. M. Darwis, MA, DPS** sebagai ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

3. Bapak **Dr. H. M. Darwis, MA, DPS** sebagai ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
4. Para dosen dan staf akademik Jurusan Sosiologi Fisip Unhas yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama duduk dibangku kuliah.
5. Buat **Ibu Rosnaini, SE** terima kasih atas bantuannya dan terima kasih juga buat **pak Pasmudir, SH**.
6. Buat seluruh pengelola pasar serta para pedagang kaki lima di pasar terong yang telah bersedia menjadi responden dan bersedia meluangkan waktunya kepada penulis untuk memberikan informasi sampai pada penyelesaian skripsi.
7. Kakanda **Akbar Gaffar S.Sos** terima kasih atas bantuan serta motivasinya.
8. Sahabat-sahabatku **St. Nurfaidah Al-Fira S.Ked, Rezky Anggraeni, Erna Ridwan S.Pd** dan **Sri Wahyuni S.Pd**, terima kasih kalian selalu ada disaat saya butuh bantuan hahaha. **kisshug**
9. Buat **Prodigy** ada **Nurlinda Basri S.Sos** dan **Gusti Nurullah Syamsudduha S.Sos** terima kasih atas bantuannya di kos, buat pak ketua juga **Abd. Rahman S.Sos** terima kasih selalu mengajak ke toko untuk mengerjakan skripsi ini, untuk Kak **Muh. Ilham Dani Setiawan** tempat konsultasi sementara terima kasih juga atas masukan-masukannya melalui BBM. -__- dan buat teman-teman yang lain cepat nyusul dan terima kasih atas segala kebersamaan, kerjasama dan supportnya :*
10. Keluarga Mahasiswa Sosiologi (Kemasos) Fisip Unhas, yang telah mengajarkan berorganisasi dan terima kasih atas segala hiburan serta kebersamaannya.
11. Buat teman-teman **KKN** gelombang 86 Pangkep Kecamatan Bungoro ada Korcam **Kak Budi**, sekcem **Adri** dan **Kak Kiki, Erni, ida, kak Accang, Muflih, Abdi** dan **Boge**.

Dan segala pihak yang telah membantu yang tidak dapat saya sebutkan.
Semoga bantuan dan dukungan dari semua pihak mendapatkan Rahmat di sisi Allah
SWT, Aamiin dan Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Makassar, 26 Januari 2015

Penulis

ARDIANI

ABSTRAK

Ardiani, E411 10 251, Pengaruh Beban Premanisme Terhadap Keberdayaan Ekonomi Pedagang kaki Lima Di Sekitar Pasar Terong, Dibimbing oleh pembimbing I, Syaifullah Cangara, dan Pembimbing II, M. Ramli AT.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah bentuk beban yang berkaitan dengan premanisme dalam aktivitas pedagang kaki lima di Pasar Terong Makassar dan untuk mengetahui apakah beban premanisme berpengaruh terhadap keberdayaan ekonomi pedagang kaki lima.

Adapun pendekatan dan strategi penelitian yang dipakai adalah penelitian survey, responden dalam penelitian ini adalah 50 orang yang diharapkan dapat mewakili populasi, teknik penentuan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *Simple Random Sampling* yaitu sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga semua individu dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu data primer yaitu Kuesioner dan Observasi. Data yang telah diperoleh dari responden dianalisis dengan menggunakan program SPSS dan penelitian ini berlangsung dalam dua bulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk beban yang berkaitan dengan premanisme dalam aktivitas pedagang kaki lima di Pasar Terong adalah biaya keamanan, biaya sewa tempat, biaya kebersihan dan biaya retribusi. Jumlah persentase dari biaya keamanan yang dikeluarkan oleh responden sebesar Rp 5.000, biaya sewa tempat Rp 10.000, biaya kebersihan Rp 5.000 dan biaya retribusi sebesar Rp 3.000. jika dilihat bagaimana pengaruhnya beban-beban tersebut terhadap keberdayaan ekonomi pedagang kaki lima cukup berpengaruh karena mereka harus mengeluarkan biaya-biaya tersebut sedangkan keuntungan yang mereka peroleh setiap harinya tidak menentu belum lagi dengan adanya biaya-biaya lain diluar beban premanisme seperti biaya transportasi, biaya tenaga kerja, biaya sekolah dan biaya untuk kehidupan sehari-hari.

ABSTRACT

Ardiani, E411 10 251, The Influence Of Burden Thuggery on the Economic Empowerment of street vendors around Terong market, Guided by the supervisor I, Syaifullah cangara, and supervisor II, M. ramli AT.

The purpose of this research is to find out how the shape of the burden associated with thuggery in street vendor activity in the Terong Market Makassar and to find out whether the thuggish burden effect on the economic empowerment of street vendors.

The research approach and strategy used is survey research, respondents in this study are 50 people who are expected to represent the population, the technique of determining the sample in this study is using the Simple Random Sampling technique that is a sample taken in such a way that all individuals of the population have the opportunity the same to be chosen as a sample. Data collection techniques used are primary data, namely Questionnaire and Observation. The data obtained from the respondents were analyzed using the SPSS program and this study took place in two months.

The results of this study indicate that the form of the burden associated with thuggery in the activities of street vendors in Terong Market is the cost of security, the cost of renting a place, cleaning costs and retribution fees. The percentage of the security costs incurred by the respondent is Rp. 5,000, the rental fee is Rp. 10,000, the cleaning fee is Rp. 5,000 and the retribution fee is Rp. 3,000. if it is seen how the influence of these load on the economic empowerment of street vendors is quite influential because they have to incur these costs while the profits they earn each day are uncertain not to mention the other costs beyond the burden of thuggery such as transportation costs, labor costs work, school fees and fees for everyday life.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Penerimaan Tim Evaluasi	iii
Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi	iv
Halaman Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak	vii
Abstrack	viii
Daftar isi	ix
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan penelitian	7
BAB II TINJAUAN DAN KERANGKA KONSEPTUAL.....	9
A. Teori dan Hasil Penelitian yang Relevan	9
B. Kerangka Konseptual	17
C. Definisi Operasional	19
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan dan Strategi Penelitian	28
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	28
C. Tipe dan dasar Penelitian	29
D. Populasi dan Sampel	29
E. Teknik Pengumpulan Data	30

F. Teknik Analisis Data	31
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI	32
A. Keadaan Wilayah Kecamatan Bontoala	32
B. Gambaran Lokasi Penelitian	39
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Identitas Responden	47
B. Bentuk Beban Premanisme	53
C. Keberdayaan Ekonomi	63
D. Pengaruh Beban Premanisme Terhadap Keberdayaan Ekonomi	
Pedagang Kaki Lima	73
BAB VI PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

4.1	Jumlah Penduduk Berdasarkan kelurahan dan Jenis Kelamin	34
4.2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur	35
4.3	Jumlah Sekolah Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun Ajaran 2012/2013.....	37
4.4	Sarana Kesehatan	38
4.5	Jenis Profesi Pedagang di Pasar Terong dan non-pedagang.....	44
4.6	Jumlah Pedagang	46
5.1	Distribusi Responden Berdasrkan Jenis Kelamin	47
5.2	Distribusi Responden Berdasrkan Jenis Kelompok Umur	49
5.3	Distribusi Responden Berdasarkan Suku	50
5.4	Distribusi Responden Berdasarkan Status Perkawinan	51
5.5	Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	52
6	Persentase Biaya Keamanan yang dikeluarkan Responden	54
7	Intensitas Pembayaran Biaya Kemanan	55
8	Jumlah Biaya Kemanan yang dikeluarkan Responden	56
9	Persentase Biaya Sewa Tempat yang dikeluarkan oleh Responden	57
10	Persentase Intensitas Pengeluaran Biaya Sewa Tempat Responden	58
11	Persentase Jumlah Biaya Sewa Tenpat yang dikeluarkan Responden	59
12	Persentase Biaya kebersihan yang dikeluarkan Responden	60
13	Persentase Intensitas Pengeluaran Biaya Kebersihan Responden	60
14	Persentase Jumlah Biaya Kebersihan yang dikeluarkan oleh Responden	61
15	Persentase Biaya Retribusi yang dikeluarkan oleh Responden	62
16	Persentase Intensitas Pengeluaran Biaya Retribusi Responden	62
17	Persentase Jumlah Biāya Retribusi yang dikeluarkan oleh responden	63

5.15	Persentase Biaya Retribusi yang dikeluarkan oleh Responden	62
5.16	Persentase Intensitas Pengeluaran Biaya Retribusi Responden	62
5.17	Persentase Jumlah Biaya Retribusi yang dikeluarkan oleh responden	63
5.18	Persentase Besar Modal yang dikeluarkan oleh Responden	64
5.19	Persentase Perolehan Modal Responden	65
5.20	Persentase Biaya Produksi Responden	66
5.21	Persentase Hasil Penjualan Responden	67
5.22	Persentase Hasil Laba yang dikeluarkan oleh Responden	68
5.23	Persentase Menentukan Harga Jual Barang Pabrik	69
5.24	Persentase Menentukan harga Jual Barang Pertanian	70
5.25	Persentase Lembaga yang digunakan oleh Responden	71
5.26	Asset yang dimiliki Responden	72

DAFTAR GAMBAR

Skema 1: Skema Kerangka Konseptual	19
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu sosiologi mempelajari tentang perilaku sosial manusia dengan meneliti kelompok yang dibangunnya. Kelompok-kelompok yang di maksud adalah keluarga, suku bangsa, komunitas dan pemerintahan selain itu berbagai organisasi sosial, agama, politik, bisnis, dan organisasi lainnya. Sosiologi mempelajari perilaku dan interaksi antar kelompok serta menganalisis pengaruh kegiatan kelompok terhadap anggotanya, masyarakat, komunitas, keluarga, gaya hidup, struktur, mobilitas sosial, dan perubahan sosial, konflik, fenomena sosial dan sebagainya adalah contoh-contoh ruang kajian dalam ilmu sosiologi (Auliya Insani, 2011).

Dalam hal ini fenomena sosial yang marak terjadi di masyarakat adalah fenomena kejahatan yaitu maraknya aksi premanisme. Di kehidupan masyarakat praktek premanisme kini sangat berkembang. Munculnya premanisme dapat dilacak pada kesenjangan yang terjadi dalam struktur masyarakat. Kesenjangan yang dimaksud adalah yang terjadi dalam struktur masyarakat yaitu kesenjangan dalam bentuk material, masyarakat sebagai arena perebutan kepentingan antar kelompok yang dimana masing-masing ingin agar kepentingannya menjadi referensi bagi masyarakat. Praktek premanisme juga sering dijumpai di dunia bisnis dalam proses pengembalian pinjaman.

Premanisme di Indonesia sudah ada sejak jaman penjajahan kolonial Belanda, selain bertindak sendiri para pelaku preman juga telah memanfaatkan beberapa tempat untuk melakukan tindakan preman tingkatan bawah yang pada umumnya melakukan kejahatan jalanan seperti pencurian dengan ancaman kekerasan, pemerasan, pemerkosaan, penganiayaan, merusakkan barang dan yang tentunya dapat mengganggu ketertiban umum serta menimbulkan keresahan di dalam masyarakat. (Achmad Soebagyo Tadjuddin, 2013).

Dalam melakukan tindakan kriminal biasanya dilakukan di tempat keramaian, pasar tradisional merupakan salah satu tempat perekonomian berjalan, karena di dalam pasar terdapat transaksi jual beli antara pedagang dan pembeli, maka preman memandang ini sebagai lahan untuk melakukan tindakan kriminal, ada preman yang melakukan pencurian terhadap pembeli yang membawa barang berharga dan juga melakukan pemungutan liar kepada sektor informal.

Dalam setiap masyarakat perkembangan merupakan hal yang harus ada termasuk perubahan dalam konteks perkembangan kota. Namun, jika perkembangan kota yang semakin pesat tidak diikuti dengan penambahan lapangan kerja di sektor formal yang memadai, menjadikan masyarakat yang tidak mendapatkan tempat pada sektor formal akan beralih ke sektor informal yang tidak menuntut banyak keahlian dan pendidikan yang memadai. Sektor informal yang paling banyak diminati oleh masyarakat Indonesia pada umumnya dan kota Makassar pada khususnya adalah pedagang. Hal ini

disebabkan karena sektor informal memberikan ruang kepada masyarakat yang tidak memiliki kemampuan dalam sektor formal.

Beberapa jenis pekerjaan yang termasuk di dalam sektor informal, salah satunya adalah pedagang kaki lima, seperti warung nasi, penjual rokok, penjual koran dan majalah, penjual makanan kecil dan minuman, dan lain-lainnya.

Dimana sektor informal disini yaitu bentuknya yang tidak terorganisir kebanyakan usaha sendiri. Cara kerjanya tidak teratur, biaya dari diri sendiri atau bersumber dari yang tidak resmi, hal-hal inilah sehingga banyak masyarakat yang memilih usaha seperti ini karena sangat mudah dijadikan sebagai lapangan kerja bagi masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan.

Munculnya sektor informal dikota juga sebagai akibat dari derasnya arus urbanisasi penduduk dari desa ke kota-kota besar. Perpindahan penduduk dari desa ke kota banyak disebabkan oleh perbedaan penghasilan yang diharapkan, meskipun harapan tersebut sering mereset dari kenyataan, oleh sebab itu para migran yang tidak dapat masuk ke sektor formal berusaha masuk ke sektor informal yang memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk masuk kedalamnya (Mulyadi S, 2002).

Kelebihan dari sektor informal yang tidak memerlukan persyaratan dan tingkat keterampilan, sektor modal kerja, pendidikan ataupun sarana yang dipergunakan semuanya sederhana, hal inilah yang mudah dijangkau oleh semua anggota masyarakat yang belum memiliki pekerjaan, salah satu sektor yang menjadi pusat perhatian pemerintah adalah sektor tenaga kerja yang

sifatnya informal karena sektor ini beroperasi pada tempat-tempat tertentu dipusat keramaian Kota.

Di negara-negara sedang berkembang, masalah sektor informal sebenarnya menjadi semakin penting keberadaannya, apalagi sejak terjadinya krisis ekonomi banyak kegiatan ekonomi yang beralih ke sektor informal, dimana Pedagang Kaki Lima adalah kegiatan yang paling diminati para pengangguran. Pedagang kaki lima adalah mereka yang melakukan kegiatan usaha dagang perorangan atau kelompok yang dalam menjalankan usahanya menggunakan tempat-tempat fasilitas umum, seperti trotoar, pinggir jalan umum, dan lain sebagainya.

Kelompok pedagang kaki lima adalah bagian dari kelompok usaha kecil, yang dimana kelompok usaha kecil adalah kelompok usaha yang tidak dapat terpisahkan dari aset pembangunan nasional yang berbasis kerakyatan, jelas merupakan bagian integral dunia usaha nasional yang mempunyai kedudukan, potensi dan peranan yang sangat strategis dalam turut mewujudkan tujuan pembangunan nasional dan tujuan pembangunan ekonomi.

Dalam penjelasan UU. No. 9 Tahun 1995 tentang Usaha kecil, disebutkan bahwa Usaha kecil merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan pekerjaan dan memberikan pelayanan ekonomi yang luas kepada masyarakat, dapat berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional pada umumnya dan stabilitas ekonomi pada khususnya. Bahkan

pedagang kaki lima secara nyata mampu memberikan pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat yang berpenghasilan rendah.

Persoalan yang dihadapi dalam aspek struktural pedagang kaki lima yaitu adanya beban premanisme yang dalam bentuk eksploitasi, eksploitasi permodalan dimana yang dalam tata hubungan dengan pemilik modal baik dalam lembaga keuangan maupun non lembaga keuangan seperti tukang kredit atau punggawa, eksploitasi kelembagaan yang dimana suatu sistem ekonomi yang menyerahkan proses ekonomi kepada ekonomi pasar, dan eksploitasi dalam penguasaan tempat berusaha.

Beban bunga pinjaman yang tinggi dari pemilik modal, munculnya ikatan dari ekonomi kuat, munculnya tindakan menyimpang dari mereka yang menata pasar serta munculnya sekelompok orang yang mengambil alih dalam sistem pengelola keamanan pasar.

Pedagang kaki lima yang berjualan di tempat terbuka atau di trotoar pinggir jalan seperti di pasar, mereka tidak pernah bebas dari tekanan-tekanan baik dari petugas resmi maupun yang tidak resmi seperti para preman yang ada di pasar terong dengan alasan bahwa tempat-tempat yang digunakannya adalah fasilitas publik yang tidak boleh dipakai untuk berjualan.

Pasar terong yaitu pasar tradisional yang berada dikota Makassar dan terletak di jalan Terong, Kelurahan Wajo Baru, Kecamatan Bontoala, pasar ini terkenal sebagai pemasok kebutuhan pokok. Pasar yang memiliki nilai sejarah yang panjang menemani perkembangan zaman kota Makassar

derasnya alur modernisasi kota tak membuat eksistensi pasar terong hilang. Pola adaptif yang dilakukan membuat pasar tersebut memiliki umur yang panjang. Meskipun semakin maraknya pasar modern yang lebih menjanjikan, pasar terong punya identitas tersendiri. Utamanya dalam kaitannya bersama masyarakat marjinal di sekitar pasar itu.

Di Pasar Terong muncul tarik menarik kepentingan dan berakhir dengan munculnya sebuah kewajiban kepada pedagang kaki lima yang berada di pasar untuk membayar sejumlah uang sebagai sewa tempat yang harus di bayar setiap harinya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul *"Pengaruh Beban Premanisme Terhadap Keberdayaan Ekonomi Pedagang Kaki Lima Di Sekitar Pasar Terong"*.

B. Rumusan Masalah

Beranjak dari identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk beban yang berkaitan dengan premanisme dalam aktivitas pedagang kaki lima di Pasar Terong Makassar ?
2. Apakah beban premanisme berpengaruh terhadap keberdayaan ekonomi pedagang kaki lima di Pasar Terong Makassar ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut :

a. Tujuan penelitian

- 1) Untuk mengetahui bagaimanakah bentuk beban yang berkaitan dengan premanisme dalam aktivitas pedagang kaki lima di Pasar Terong Makassar
- 2) Untuk mengetahui apakah beban premanisme berpengaruh terhadap keberdayaan ekonomi pedagang kaki lima

b. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian yang ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Kegunaan akademis

- 1) Sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
- 2) Diharapkan dapat memberikan gambaran jelas tentang pengaruh beban premanisme terhadap keberdayaan ekonomian PKL.

b. Kegunaan praktis

- 1) Sebagai bahan referensi untuk penelitian yang menyangkut dengan penelitian ini.

2) Sebagai masukan bagi Pemerintah kota Makassar
jika ingin mengetahui tentang keberdayaan ekonomi
Pedagang Kaki Lima di pasar Terong.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Teori dan Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Teori Pertukaran Sosial

Teori pertukaran sosial menjelaskan bagaimana manusia memandang tentang hubungan kita dengan orang lain sesuai dengan anggapan diri manusia terhadap keseimbangan antara apa yang di berikan ke dalam hubungan dan apa yang di keluarkan dari hubungan itu. Teori pertukaran ini di kembangkan oleh sosiolog George Homans, Peter Blau, Richard Emerson, John Thibout dan Harold H. Kelly.

Teori Pertukaran George Homans lebih bersifat psikologis, karena Homans sedang melakukan penyempurnaan terhadap kekurangan dari teori fungsional yang hanya fokus terhadap organisasi atau struktur serta tujuan dari sistem tersebut homans mengabaikan studi tentang individu. (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2011)

Namun menurut Homans proses pertukaran dapat dijelaskan lewat beberapa pernyataan proposisional yang saling berhubungan. Melalui proposisi ini banyak perilaku sosial yang dapat dijelaskan.

1. Proposisi Sukses

Dimana dalam setiap tindakan yang dilakukan seseorang, semakin sering seseorang mendapatkan imbalan maka semakin besar kemungkinan orang tersebut melakukan tindakan itu.

Dalam proposisi ini Homans mengatakan bahwa apabila seseorang berhasil memperoleh ganjaran maka ia akan cenderung melakukan tindakan itu lagi.

2. Proposisi Pendorong

Dimana jika seseorang melakukan tindakan di masa lalu dan terjadinya dorongan tertentu yang telah menyebabkan orang diberi hadiah, maka makin sama dorongan kini dengan dorongan di masa lalu, makin besar kemungkinan orang tersebut melakukan tindakan yang sama.

3. Proposisi Nilai

Dimana semakin bernilai suatu tindakan, maka semakin senang seseorang melakukan tindakan tersebut.

4. Proposisi kelebihan-kekurangan

Dimana jika pada saat tertentu, orang makin sering menerima imbalan, maka makin kurang bernilai imbalan yang selanjutnya diberikan kepadanya.

5. Proposisi Persetujuan-agresi

A. Bila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran yang diharapkannya, maka dia akan marah, dia menjadi sangat cenderung melakukan tindakan agresif dan akibatnya tindakan demikian makin bernilai baginya.

B. Bila tindakan seseorang menerima hadiah yang diharapkan, terutama hadiah yang lebih besar dari pada

yang diharapkan, maka ia akan puas, kemungkinan besar ia akan melaksanakan tindakan yang disetujui dan akibat tindakan itu akan makin bernilai baginya.

Proposisi A hanya mengacu pada emosi negatif sedangkan proposisi B menerangkan emosi yang lebih bersifat positif.

6. Proposisi Rasionalitas

Dimana ketika memilih tindakan alternatif, seseorang akan memilih satu diantaranya, yang dia anggap saat itu memiliki nilai sebagai hasil yang lebih besar.

Pada dasarnya orang membuat kesimpulan mengenai berbagai alternatif tindakan yang terbuka buat mereka. Mereka membanding-bandingkan jumlah hadiah yang berkaitan dengan setiap bagian tindakan. Mereka pun memperhitungkan kemungkinan hadiah yang benar-benar akan mereka terima.

Teori pertukaran ini melihat sebagai arena pertukaran, pengorbanan, tempat orang-orang saling bertukar ganjaran atau hadiah. Apapun bentuk perilaku sosial seperti persahabatan, perkawinan atau perceraian tidak lepas dari soal pertukaran serta keuntungannya saling mempengaruhi. (Damsar, 2009).

Bila seseorang sedang berinteraksi orang mengharapkan ganjaran mereka harus seimbang dengan biayanya. Bilamana ganjaran tersebut

tidak sesuai dengan distribusi keadilan maka kita akan berada dalam situasi ketidakadilan atau ketimpangan dalam distribusi ganjaran.

Blau memperluas teorinya pada level fakta sosial. Interaksi sosial muncul dalam kelompok sosial. Orang tertarik pada suatu kelompok ketika mereka merasa bahwa hubungan tersebut menawarkan lebih banyak imbalan dibandingkan dengan kelompok lain.

Untuk meringkas pembahasan Blau mengenai kelompok-kelompok sosial kita dapat mengamati ide-ide utama berikut.

1. Dalam hubungan pertukaran, orang tertarik satu sama lain melalui kebutuhan dan kepuasan timbal balik. Sebagai asumsi bahwa orang yang memberikan ganjaran, melakukan hal itu sebagai pembayaran bagi nilai yang diterimanya.
2. Hubungan pertukaran ini mudah sekali berkembang menjadi hubungan-hubungan persaingan dimana setiap orang harus menunjukkan ganjaran yang diberikannya dengan maksud menekan orang lain dan sebagai usaha untuk memperoleh ganjaran yang lebih baik.
3. Pesaing tersebut melahirkan sistem stratifikasi dimana individu-individu dibedakan atas dasar kelangkaan sumber-sumber yang dimilikinya. Disini kita melihat akar-akar tentang kekuasaan.
4. Kekuasaan dapat bersifat sah atau bersifat memaksa.

Teori pertukaran Richard Emerson, emerson mencoba memperluas teori pertukaran dan penelitian dari analisis level mikro ke level makro melalui studi struktur jaringan pertukaran. Jaringan pertukaran adalah struktur sosial spesifik yang dibentuk oleh dua atau lebih hubungan pertukaran antaraktor yang terkait satu sama lain. (George Ritzer, Doughlas J. Goodman, 2011).

Setiap hubungan pertukaran melekat pada jaringan pertukaran lebih besar yang terdiri dari beberapa hubungan pertukaran yang dimana saling mempengaruhi pertukaran pada hubungan lain. Namun perbedaan terpenting adalah kaitan pertukaran positif dengan negatif. Kaitan menjadi positif ketika pertukaran pada hubungan secara positif mempengaruhi pertukaran pada hubungan lain, menjadi negatif ketika menghambat pertukaran pada hubungan lain.

Ketergantungan dan Kekuasaan

Emerson mendefinisikan kekuasaan sebagai “tingkat biaya potensial yang menyebabkan seorang aktor dapat memaksa aktor lain, sedangkan ketergantungan melibatkan “tingkat biaya potensial yang diterima seorang aktor dalam suatu hubungan”. Definisi ini mengarah ke teori kekuasaan – ketergantungan emerson yang lain dalam hubungan pertukaran adalah kebalikan fungsi ketergantungannya terhadap orang lain”. kekuasaan yang tidak seimbang dan ketergantungan menyebabkan ketidakseimbangan dalam hubungan, tetapi melalui perjalanan waktu

ketimpangan ini akan bergerak menuju hubungan kekuasaan-ketergantungan yang makin seimbang.

Studi tentang kekuasaan-ketergantungan menekankan pada hasil positifnya kemampuan untuk memberi hadiah terhadap orang lain. Tetapi dalam studi Molm menekankan pada hasil negatifnya pada kekuasaan menghukum dalam hubungan kekuasaan ketergantungan. Artinya kekuasaan dapat berasal dari kemampuan memberi hadiah maupun dari kemampuan menghukum orang lain. Molm menemukan bahwa kekuasaan menghukum umumnya lebih lemah daripada kekuasaan memberi hadiah, sebagian disebabkan tindakan menghukum mendatangkan reaksi negatif.

Melihat bahwa hubungan yang terjadi dari pedagang kaki lima adalah hubungan eksploitasi namun disisi lain terkadang berubah menjadi hubungan sosial dimana pertukaran yang terjadi saling memberi kewajiban yang diatur dalam komunitas mereka. Hubungan punggawa dan pabbalu berlangsung secara harmonis dimana kedua belah pihak secara sadar saling membutuhkan satu sama lain.

2. Hasil penelitian yang relevan

Salah satu penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Auliya Insani Yunus. Judul penelitian ini adalah “Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Di Kota Makassar (Kasus Penjual Pisang Epe Di pantai Losari)”.

Dalam hasil penelitian ini diperoleh data bahwa adanya pedagang kaki lima dari waktu ke waktu sangat pesat jumlahnya, karena pedagang

kaki lima dapat lebih mudah untuk dijumpai konsumennya dari pada pedagang resmi yang kebanyakan bertempat tetap. Situasi tempat dan keramaian dapat dimanfaatkan untuk mencari rejeki halal sebagai pedagang kaki lima, misalnya makanan dengan memanfaatkan keterampilan yang dimiliki dapat dipakai sebagai salah satu modal untuk mencari ataupun menambah penghasilan. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa sektor informal pedagang kaki lima mempunyai peranan yang sangat besar untuk meningkatkan perekonomian terutama masyarakat ekonomi lemah dan sektor ini juga menyerap tenaga kerja yang mempunyai keahlian yang relatif minim.

Pedagang kaki lima selalu memanfaatkan tempat-tempat yang senantiasa dipandang sebagai profit misalkan pusat kota, tempat keramaian hingga tempat-tempat yang dinilai berpotensi untuk menjadi objek wisata. Mereka hanya berfikir bahwa apa yang mereka lakukan adalah untuk mencari nafkah tanpa memperdulikan hal-hal yang lain.

Keberadaan pedagang kaki lima diakui sebagai potensi ekonomi yang tidak bisa dipandang sebelah mata, pedagang kaki lima yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar seta menyediakan kebutuhan hidup bagi masyarakat. Tetapi lain hal keberadaan pedagang kaki lima dianggap mengganggu keindahan dan ketertiban lingkungan Kota.

Pedagang kaki lima seringkali didefinisikan sebagai suatu usaha yang memerlukan modal relatif sedikit, berusaha dalam bidang produksi dan penjualan untuk memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tertentu.

Usahanya dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam lingkungan yang informal. Sektor usaha pedagang kaki lima tersebut seringkali menjadi incaran bagi masyarakat dan pendatang baru untuk membuka usaha di daerah perkotaan. Hal ini disebabkan karena adanya ciri khas dan relatif mudahnya membuka usaha di sektor tersebut.

Pedagang kaki lima adalah self-employed yang berarti mayoritas pedagang kaki lima hanya terdiri dari satu tenaga kerja. Modal yang dimiliki relatif tidak terlalu besar dan terbagi atas modal tetap berupa peralatan, dan modal kerja.

Di kota Makassar banyak terdapat komunitas-komunitas pedagang kaki lima yang tersebar hampir disetiap pelosok kota, sama halnya dengan kota-kota besar lainnya yang ada di Indonesia, pedagang kaki lima (PKL) yang ada di kota Makassar juga menimbulkan banyak permasalahan-permasalahan perkotaan.

Dorongan untuk bekerja di kota dan ajakan untuk bekerja sebagai penjual pisang epe. Peran sanak keluarga dan teman juga tidak lepas membantu mencari pekerjaan ketika para pendatang dari desa berada di kota. Keadaan sosial ekonomi penjual pisang epe di pantai losari cukup memadai. Sebagai pekerjaan di sektor informal, keadaan tempat tinggal mereka yang status kepemilikan rumah sendiri yang terbuat dari setengah batu. Kesadaran yang tinggi akan pentingnya kesehatan bagi kelangsungan hidup, hubungan yang baik antar sesama penjual pisang epe walaupun persaingan tetap ada.

B. Kerangka Konseptual.

Jika dilihat dari keseharian para pedagang kaki lima yang dimana mereka mengalami tata hubungan eksploitasi. Eksploitasi ialah penguasaan suatu pihak terhadap pihak lain yang terdiri atas golongan masyarakat kelas sosial ataupun individu. Dalam suatu hubungan sosial yang terjadi tidak seimbang karena ada pihak yang lebih beruntung atas pengorbanan pihak lain. Sehingga mengakibatkan pihak yang beruntung akan mendapatkan kedudukan sosial yang bertambah kuat.

Beban premanisme yang terjadi dikalangan pedagang kaki lima tersebut dalam bentuk eksploitasi yaitu eksploitasi permodalan dimana eksploitasi permodalan dapat kita lihat dalam aktifitas peminjaman modal dari pemilik uang, lembaga keuangan seperti bank koperasi, serta hubungan saling membantu antara pabbalu dan punggawa.

Ada dua jenis sumber permodalan di dalam pasar uang yang pertama lembaga keuangan resmi dan lembaga non keuangan seperti tukang kredit atau punggawa yang memberikan pinjaman dengan beban bunga yang tinggi. Dengan adanya pendapatan modal seperti ini akan melahirkan biaya-biaya yang dalam bentuk bunga seperti inilah yang akan melahirkan pendapatan atau keuntungan bagi mereka yang memiliki uang dalam pasar.

Eksploitasi kelembagaan suatu sistem ekonomi yang menyerahkan proses ekonomi kepada pasar contoh biaya retribusi dan eksploitasi dalam

penguasaan tempat berusaha seperti biaya sewa tempat, biaya keamanan dan biaya kebersihan.

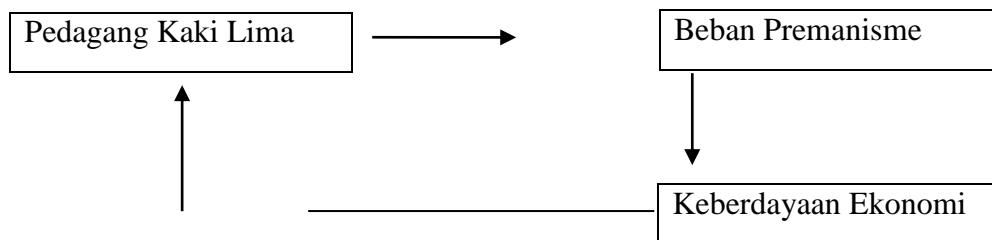
Eksplorasi penguasaan tempat berusaha dimana para pedagang kaki lima banyak berjualan di pelataran lahan tempat usaha para pedagang ekonomi kuat yang memiliki lahan tempat usaha tetap seperti kios-kios ataupun petak-petak sehingga muncul pengakuan dari para pedagang ekonomi kuat bahwa pelataran tersebut adalah haknya, hal inilah muncul tarik menarik kepentingan dan berakhir dengan munculnya kewajiban pedagang kaki lima untuk membayar sejumlah uang sebagai biaya sewa tempat yang digunakannya kepada pemilik kios.

Rasa aman dan keamanan untuk berjualan menjadi sangat mudah dimanfaatkan sebagai argumen dari pihak lain untuk menjadikan para pedagang informal sebagai objek eksploitasi. Hubungan eksploitasi tersebut terwujud sebagai uang sewa tempat kepada pedagang ekonomi yang mempunyai modal kuat, adanya uang keamanan. Menurut para pedagang hubungan ini adalah yang hanya merupakan hubungan pertukaran dimana pedagang ekonomi kuat memberi perlindungan serta lahan kepada para pedagang informal dan pedagang informal memberi uang sewa (Syarifullah Cangara, 2013).

Keberdayaan ekonomi pedagang kaki lima dilihat dari aspek kemampuan seorang pedagang untuk menghasilkan laba. Yang dimana laba merupakan selisih antara hasil penjualan suatu barang dengan harga yang dikeluarkan untuk memperoleh barang tersebut. Besar banyaknya

laba yang diperoleh dapat diketahui pada saat barang tersebut laku terjual. Namun untuk barang pabrikan diperoleh dengan harga satuan unit barang, sehingga modal suatu barang pabrikan dapat diketahui sedangkan pengadaan barang-barang pertanian dilakukan dengan dalam jumlah ukuran-ukuran tertentu, seperti ukuran isi keranjang, karung, dan ikat.

SKEMA KONSEPTUAL



C. Definisi Operasional

Beberapa konsep yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji fenomena keberdayaan ekonomi pedagang kaki lima. Berikut ini beberapa rumusan konsep-konsep tersebut :

a. Definisi Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:849). “Pengaruh adalah daya yang timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.” Sementara itu, Surakhmad (1982:7) menyatakan bahwa pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari suatu benda atau orang dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan terhadap apa-apa yang ada disekelilingnya. Jadi, dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh

merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada disekitarnya.

b. Definisi Premanisme

Istilah premanisme adalah sebutan yang merujuk pada kegiatan sekelompok orang untuk mendapatkan penghasilan dari tindakan memeras mengganggu atau kelompok lain.

Fenomena premanisme belakangan semakin marak. Ada preman terminal, preman pasar, preman kampung, preman jalanan. Premanisme sangat identik dengan dunia kriminal dan kekerasan. Hanya tingkat kekerasannya berbeda. Kekerasan preman tentu gampang diungkap karena bersifat fisik. Lain dengan kekerasan preman yang cenderung lebih sukar diidentifikasi karena bersifat struktural, politis, dan sistematis.

Selain dari faktor perekonomian ada juga faktor lain yang menyebabkan aksi premanisme ini berkembang yaitu karena minimnya sebuah pendidikan dan kurangnya penanaman moral yang begitu memprihatinkan bangsa ini. Faktor-faktor inilah yang menjadi kunci dari munculnya tindakan premanisme.

Memperjelas premanisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang mempunyai lahan, dimana di depan lahan tersebut banyak pedagang kaki lima yang berjualan sehingga hal ini memunculkan sistem pertukaran antara pedagang dan pihak pemilik tempat. Selain itu

pula biaya kebersihan, biaya keamanan serta biaya retribusi yang dikeluarkan oleh pedagang kaki lima.

c. Definisi Keberdayaan Ekonomi

Keberdayaan masyarakat adalah unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan. Dalam pengertian yang dinamis yaitu mengembangkan diri dan mencapai kemajuan keberdayaan masyarakat menjadi sumber dari apa yang dikenal sebagai Ketahanan Nasional.

Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, telah lama menjadi kajian pemikir-pemikir ekonomi dan pembangunan, pandangan itu digunakan untuk membedah masalah terjadinya stagnasi atau ketimpangan pembangunan di dunia di mana sebagian negara mengalami perkembangan yang pesat dan sebagian lagi tidak mengalami perkembangan. Pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh besar tingginya tabungan dan investasi. Jika tabungan dan investasi rendah maka pertumbuhan ekonomi masyarakat akan rendah pula. Jika ditinjau dari hal ini maka masalah pokok dari pembangunan ekonomi adalah masalah penambahan investasi modal. Sedangkan masalah keterbelakangan adalah masalah kekurangan modal.

Salah satu faktor penting dalam pembangunan ekonomi terutama yang berkaitan dengan pertumbuhan usaha sektor informal adalah faktor modal, sebab modal menjadi faktor penentu untuk tercapainya keuntungan yang dimana akan mempengaruhi tabungan dan besar tabungan dari masyarakat akan ikut menaikkan tingkat investasi.

Jika dikaitkan dengan keberdayaan ekonomi pedagang kaki lima, modal diartikan sebagai adanya dana baik dalam bentuk barang yang dapat dijadikan sebagai alat produksi di dalam menghasilkan keuntungan dari usaha yang dilakukan. Hanya saja dalam proses mendapatkan modal para pedagang kaki lima mengalami kesulitan.

Pasar uang yang terdapat dinegara-negara berkembang dapat dipisahkan ke dalam dua golongan, yang pertama yaitu berupa pasar uang yang memiliki organisasi seperti bank-bank dan badan-badan keuangan lainnya dan pasar uang yang tidak terorganisasi sama sekali terdiri dari tuan-tuan tanah dan berbagai perorangan atau kelompok yang memberikan pinjaman dengan bunga yang lebih tinggi. Kondisi-kondisi sumber pemodalannya seperti inilah yang menyebabkan semakin terpuruknya keberdayaan ekonomi pedagang kaki lima.

Keberdayaan ekonomi pedagang kaki lima yang diteliti terutama yang berkaitan dengan aspek kemampuan menghasilkan laba, dalam suatu usaha ekonomi disamping menjadi tujuan sekaligus dapat dijadikan sebagai indikator bagaimana usaha dikelola secara optimal dengan menggunakan prinsip-prinsip ekonomi. Dalam ilmu ekonomi laba adalah selisih dari harga pokok ditambah dengan biaya-biaya untuk memperoduksikannya, termasuk tenaga kerja yang mereka gunakan dan kewajiban-kewajiban lain yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan dengan harga jual yang di produksi.

Harga jual yang ditentukan oleh pedagang kaki lima merupakan harga yang harus dibebankan kepada konsumen. Oleh karena itu konsumen

diberikan kebebasan untuk menentukan pilihan di dalam mengambil keputusan untuk bertransaksi. Dalam menentukan harga jual berbagai banyak pertimbangan yang dilakukan oleh pedagang. Misalnya dengan menentukan harga jual barang pabrikan ditetapkan harga yang bersifat tetap yang tidak dapat ditawar, untuk memperoleh barang-barang pabrik ini modal yang dikeluarkan memiliki kesamaan yang tinggi dengan barang pabrik yang lainnya selain itu kualitas barang pabrik juga dapat bertahan lama tanpa mengalami penurunan kualitas menjadikan penentu harga.

Berbeda dengan barang hasil pertanian dalam menentukan harga barang pertanian ini bersifat tidak tetap dan besar harga lebih banyak ditentukan oleh seorang pedagang kaki lima dalam memperhitungkan kemungkinan besar pemasaran barang-barang yang dijualnya.

Dalam kaitan kemampuan usaha menghasilkan laba dapat dilihat dengan banyaknya modal yang digunakan oleh pedagang kaki lima. Besaran uang pembelian barang tersebut dibandingkan dengan omzet penjualan yang diperoleh dengan menambahkan nilai komoditi yang masih tersisa. Selisih dari modal dan omzet penjualan itulah yang menjadi pendapatan atau laba yang dihasilkan oleh pedagang kaki lima. Setelah mengurangi biaya pengeluaran-pengeluaran yang ada maka itulah yang dianggap sebagai nilai uang yang dapat dihasilkan dari usaha.

d. Definisi Sektor Informal

Pekerjaan yang mendominasi penduduk kota Makassar yaitu bekerja pada sektor industri, perdagangan jasa, dan sektor-sektor informal lain. Kota

Makassar merupakan pusat bagi daerah belakangnya, dengan demikian kota Makassar mempunyai daya tarik sendiri untuk para migran dari desa. Sektor informal di kota menitikberatkan pada kehidupan pedagang kecil, hubungan sosial ekonomi antara pedagang dan pengaruh perkembangan kota terhadap kehidupan ekonomi.

Kajian Dean Forbes (dalam Auliya Insani Yunus 2011) bahwa kebanyakan pekerja sektor informal adalah pengendara becak dan pedagang. Selanjutnya Forbes menggolongkan para pedagang di dalam tiga kategori untuk melihat struktur perdagangan sektor informal yaitu penjual borongan (punggawa), pengecer besar, dan pengecer kecil.

Konsep sektor informal pertama kali di pergunakan oleh Keirt Hard dari University of Manchester pada tahun 1973 yang menggambarkan bahwa sektor informal adalah bagian angkatan kerja di kota yang berada di luar pasar tenaga kerja yang terorganisir. Kemudian konsep informal di kembangkan oleh ILO dalam berbagai penelitian di Dunia Ketiga. Konsep itu digunakan sebagai salah satu alternatif dalam menangani masalah kemiskinan di Dunia Ketiga dalam hubungannya dengan pengangguran, migrasi dan urbanisasi. Munculnya sektor informal di kota sebagai akibat dari adanya ketidakselarasan antara tenaga kerja yang pindah ke kota dengan ketersediaan lapangan kerja di kota. Hart memperkenalkan konsep sektor informal, konsep itu sering digunakan untuk menjelaskan bahwa sektor informal dapat mengurangi pengangguran di kota Negara sedang berkembang, bahkan beberapa pengamat pembangunan di Negara sedang

berkembang memandang sektor informal sebagai strategi alternatif pemecahan masalah keterbatasan peluang kerja. Sektor informal berfungsi sebagai “katup pengaman” yang dapat meredam ledakan sosial akibat meningkatnya pencari kerja, baik dalam kota maupun pendatang dari desa. (Auliya Insani Yunus, 2011).

Sektor informal merupakan suatu istilah yang mencakup dalam istilah ‘usaha sendiri’, merupakan jenis kesempatan kerja yang kurang terorganisir, sulit di cacah, sering dilupakan dalam sensus resmi, persyaratan kerjanya jarang dijangkau oleh aturan-aturan hukum. Mereka adalah sekumpulan pedagang, pekerja yang tidak terikat dan tidak terampil, serta golongan-golongan lain dengan pendapatan rendah dan tidak tetap, hidupnya serba susah dan semi kriminal dalam batas-batas perekonomian kota.

Perekonomian disektor informal relatif dapat lebih mandiri. Karena pertumbuhan disektor formal secara langsung memperbaiki kesejahteraan golongan ekonomi lemah, maka kemajuan dalam sektor informal sekaligus menaikkan pendapatan nasional, dan memperbaiki distribusi pendapatan.

Menurut Wirosardjono (dalam Aulia Insani Yunus 2011) sektor informal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pola kegiatannya tidak teratur, baik dalam waktu, permodalan maupun permintaan.
2. Tidak tersentuh oleh peraturan atau ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah sehingga kegiatannya bisa sering dikatakan liar.

3. Modal, peralatan dan perlengkapan maupun omsetnya biasanya kecil dan diusahakan atas dasar hitungan harian.
4. Tidak mempunyai keterkaitan dengan usaha besar.
5. Umumnya dilakukan oleh dan melayani golongan masyarakat yang berpendapat rendah.
6. Tidak membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus sehingga dapat menyerap bermacam-macam tingkat pendidikan tenaga kerja.
7. Umumnya tiap suatu usaha memperkerjakan tenaga sedikit dan dari hubungan keluarga, kenalan, atau berasal dari daerah yang sama.
8. Tidak mengenal suatu perbankan, pembukuan, perkreditasn dan sebagainya.

Sektor informal merupakan jenis kesempatan kerja yang kurang terorganisir, sulit dicacah dan sering dilupakan dalam sensus resmi, serta merupakan kesempatan kerja yang persyaratan kerjanya jarang dijangkau oleh aturan-aturan hukum. Aktifitas-aktifitas informal merupakan cara melakukan sesuatu yang ditandai dengan mudah untuk dimasuki, bersandar pada sumber daya lokal, usaha milik sendiri, operasinya dalam skala kecil, dan keterampilan dapat diperoleh diluar sistem sekolah formal.

e. Definisi Pedagang Kaki Lima

Pengertian pedagang secara etimologi adalah orang yang berdagang atau bisa juga disebut saudagar. Jadi pedagang adalah orang-

orang yang melakukan kegiatan-kegiatan perdagangan sehari-hari sebagai mata pencaharian mereka.

Pedagang Kaki Lima adalah suatu usaha yang memerlukan modal reatif sedikit, berusaha dalam bidang produksi dan penjualan untuk memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tertentu. Usahanya dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam lingkungan informal.

Pedagang kaki lima menurut An-nat (1983:30). bahwa istilah pedagang kaki lima merupakan peninggalan dari zaman penjajahan inggris. Istilah ini diambil dari ukuran lebar trotoar yang waktu dihitung dengan feet (kaki) yaitu kurang lebih 31 cm lebih sedikit, sedang lebar trotoar pada waktu itu adalah lima kaki atau sekitar 1,5 meter lebih sedikit. Jadi orang berjualan diatas trotoar kemudian disebut pedagang kaki lima (PKL) (Auliya Insani Yunus, 2011:27).

Dengan demikian pedagang kaki lima adalah salah satu pekerjaan disektor informal yang memanfaatkan area pinggir jalan raya untuk mengais rezki dengan menggelar dagangannya atau gerobaknya di pinggir-pinggir pelintasan jalan raya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Penelitian survey adalah salah satu metode penelitian sosial yang amat luas penggunaannya. Salah satu ciri khas dari penelitian ini adalah data dikumpulkan dari responden yang banyak jumlahnya dengan menggunakan kuesioner.

Keuntungan utama dari penelitian ini adalah mungkinnya pembuatan generalisasi untuk populasi yang besar. Proses penelitian survei tidak terlalu berbeda dari penelitian ilmiah lainnya dan merupakan usaha yang sistematis untuk mengungkap suatu fenomena sosial yang menarik perhatian peneliti.

Dalam penelitian survey, populasi penelitian biasanya besar jumlahnya, sehingga peneliti perlu menentukan sampel penelitian dengan menggunakan teknik-teknik penentuan sampel yang tersedia.

B. Waktu dan lokasi Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan untuk memperoleh data dari masalah yang diteliti. Waktu penelitian ini berlangsung dalam dua bulan.

Lokasi penelitian adalah tempat proses studi yang digunakan untuk memperoleh hasil penelitian. Penentuan lokasi sangat berhubungan dengan data yang dicari sesuai fokus penelitian. Lokasi penelitian sangat

menentukan apakah data sangat memenuhi syarat baik volume maupun karakter data yang dibutuhkan dalam proses penelitian.

Lokasi penelitian ini mengambil lokasi di Pasar Terong. Pasar Terong adalah nama pasar tradisional yang berada di kota Makassar dan terletak di jalan Terong, kelurahan Wajo Baru, Kecamatan Bontoala. Pasar ini terkenal sebagai pemasok sembilan bahan kebutuhan pokok, seperti sayur-mayur, aneka jenis ikan, telur, buah-buahan, dll yang berasal dari berbagai daerah di Sulawesi-Selatan.

C. Tipe dan Dasar penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dengan menggunakan metode survei. Informasi yang diperoleh dari penelitian survei dapat dikumpulkan dari seluruh populasi dan dapat pula dari sebagian populasi. Dalam penelitian ini penulis mengkorelasikan antara dua variabel yaitu variabel penagruh beban premanisme dan variabel keberdayaan ekonomi pedagang kaki lima.

D. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu semua pedagang kaki lima yang berada di pasar Terong. Jumlah pedagang kaki lima di pasar Terong yaitu 339.

Teknik penentuan sampel untuk penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling* yaitu sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga semua individu dari populasi mempunyai kesempatan yang

sama untuk dipilih sebagai sampel, jumlah responden yang dijadikan sampel adalah 50 orang yang diharapkan dapat mewakili populasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a) Kuesioner (Daftar Pertanyaan)

Untuk memperoleh data secara jelas dari responden yang dapat dijadikan pegangan dari data yang diperlukan untuk mengetahui lebih jauh mengenai permasalahan yang diteliti sehingga memudahkan untuk menganalisa data yang ada dan sebagai pedoman.

b) Observasi

Penulis melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mendapatkan data yang diperlukan dan secara langsung mengadakan penelitian terhadap sasaran dan objek masalah untuk mengetahui objektifitas dari kenyataan yang ada dengan berdasarkan pada perencanaan yang sistematis.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui studi kepustakaan yang terdiri dari :

- a) Studi kepustakaan adalah sumber data yang digunakan untuk mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.

- b) Studi dokumentasi adalah sumber data yang dilakukan dengan mengabadikan dokumen, dan arsip yang menyangkut masalah yang diteliti

F. Teknik Analisis Data

Terdapat beberapa tahapan dalam menganalisis data kuantitatif yaitu :

1. Pengkodean Data

Merupakan penyusunan secara sistematis data mentah kedalam bentuk yang mudah dibaca oleh mesin pengolah data.

2. Memasukkan data ke komputer

Memindahkan data yang telah diubah menjadi kode kedalam mesin pengolah data.

3. Pembersihan data

Cara memastikan seluruh data yang telah di input kedalam mesin pengolah apakah sudah sesuai atau belum.

4. Penyajian data

Yaitu hasil dari pengolahan data.

5. Penganalisan Data

Yaitu lanjutan dari suatu proses pengolahan data untuk melihat bagaimana menginterpretasikan data, selanjutnya menganalisis data dari hasil yang sudah ada.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI

A. Keadaan Wilayah Kecamatan Bontoala

1. Kondisi Geografis

Kecamatan Bontoala merupakan salah satu dari 14 Kecamatan di Kota Makassar dengan luas wilayah 2.10 km². Kecamatan Bontoala merupakan daerah bukan pantai dengan topografi ketinggian antara permukaan laut. Menurut jaraknya letak masing-masing kelurahan ke ibukota kecamatan berkisar 1-2 km.

Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Bontoala sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Ujung Tanah
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tallo
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Makassar
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Ujung Pandang

Kecamatan ini terdiri dari 12 kelurahan yaitu:

- | | |
|------------------------|--------------------|
| 1. Kelurahan Gaddong | 7. Bontoala |
| 2. Kelurahan Wajo Baru | 8. Bontoala Parang |
| 3. Tompo Balang | 9. Bontoala Tua |
| 4. Malimongan Baru | 10. Bunga Ejaya |
| 5. Timongan Lompoa | 11. Layang |
| 6. Baraya | 12. Parang Layang |

2. Keadaan Demografi

1. Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berada di kecamatan bontoala tersebut selama kurang atau lebih dari 6 bulan yang bertujuan menetap di lokasi tersebut.

Dalam kurung waktu Tahun 2011-2012 jumlah penduduk Kecamatan Bontoala mengalami penurunan. Jumlah penduduk pada Tahun 2011 yaitu sekitar 54.714 jiwa sedangkan jumlah penduduk pada Tahun 2012 yaitu sekitar 54.515 jiwa. Berdasarkan jenis kelamin jumlah penduduk laki-laki sekitar 26.587 jiwa dan perempuan sekitar 27.928 jiwa. Maka rasio jenis kelamin adalah sekitar 95,20 persen yang berarti setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat sekitar 95 orang penduduk laki-laki.

Berikut tabel Jumlah penduduk Kecamatan Bontoala berdasarkan Kelurahan dan Jenis Kelamin Tahun 2012.

Table 4.1**Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelurahan dan Jenis Kelamin**

No	Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Gaddong	1.977	2.342	4.319
2	Wajo Baru	2.228	2.401	4.629
3	Tompo Balang	1.408	1.482	2.890
4	Malimongan Baru	1.711	1.765	3.476
5	Timongan Lompoa	2.753	2.697	5.450
6	Baraya	2.905	2.880	5.785
7	Bontoala	875	955	1.830
8	Bontoala Parang	2.011	2.213	4.224
9	Bontoala tua	2.161	2.247	4.408
10	Bunga Ejaya	2.467	2.617	5.084
11	Layang	4.162	4.211	8.373
12	Parang Layang	1.929	2.118	4.047
Total		26.587	27.928	54.515

Sumber: Badan Pusat statistik Kota Makassar 2013

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan lebih besar dibanding jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 27.928 jiwa sedangkan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 26.587 jiwa. jumlah penduduk terbanyak terdapat pada Kecamatan layang yaitu laki-laki sebanyak 4.162 jiwa sedangkan perempuan sebanyak 4.211

jiwa jadi total jumlah penduduk kelurahan layang yaitu sebanyak 8.372 Jiwa. Sedangkan kelurahan yang mempunyai jumlah penduduk rendah yaitu kelurahan Bontoala yaitu laki-laki sebanyak 875 jiwa dan perempuan sebanyak 955 jiwa jadi total jumlah penduduk kelurahan Bontoala yaitu sebanyak 1.830 jiwa. Adapun jumlah penduduk berdasarkan Golongan Umur.

Tabel 4.2

Jumlah penduduk berdasarkan Kelompok Umur

NO	Kelompok Umur	Jumlah Penduduk		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	0-4	2.815	2.701	5.516
2	5-9	2.637	2.382	5.019
3	10-14	2.432	2.319	4.751
4	15-19	2.832	2.948	5.780
5	20-24	3.218	3.451	6.669
6	25-29	2.628	2.848	5.476
7	30-34	2.408	2.509	4.917
8	35-39	1.835	1.953	3.788
9	40-44	1.473	1.611	3.084
10	45-49	1.136	1.254	2.390
11	50-54	964	1146	2.110
12	55-59	691	819	1.510
13	60-64	629	748	1.377

14	65+	889	27.928	54.515
Total		26.587	27.928	54.515

Sumber: Badan Pusat statistik Kota Makassar 2013

Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk pada kelompok umur belum produktif (0-15 Tahun) yaitu sebanyak 10.786 jiwa, jumlah penduduk pada umur produktif (16-60 Tahun) yaitu sebanyak 33.024 jiwa sedangkan jumlah penduduk pada kelompok umur kurang produktif (60 Tahun keatas) yaitu sebanyak 3.505 jiwa.

Jadi jumlah penduduk terbanyak adalah kelompok umur produktif yaitu sebesar 33.024 jiwa sedangkan jumlah penduduk terkecil adalah kelompok kurang produktif yaitu sebanyak 3.505 jiwa.

2. Pendidikan

Pendidikan dalam suatu negara sangatlah penting dimana pendidikan sangat menentukan peningkatan keberdayaan suatu masyarakat, pendidikan juga merupakan salah satu aspek untuk mengetahui latar belakang kehidupan masyarakat.

Jika dilihat dari perkembangan negara yang sangat maju seperti saat ini, tinggi rendah pendidikan terkadang dijadikan sebagai ukuran dalam menentukan tingkat kehidupan sosial ekonomi seseorang.

Tabel 4.3

**Jumlah Sekolah Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Tahun ajaran 2012/2013**

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah Sekolah
1	Taman Kanak-kanak	14
2	Sekolah Dasar	16
3	Sekolah Menengah Ibtidayah	6
4	Sekolah Menengah Pertama	9
5	Sekolah Menengah Atas	6
6	Sekolah Menengah Kejuruan	1
Total		52

Sumber: Badan Pusat statistik Kota Makassar 2013

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah terbanyak terdapat pada tingkatan pendidikan Sekolah Dasar sebanyak 16 dimana terdapat pada kelurahan Gaddong terdapat 2 sekolah dasar negeri dan 2 sekolah dasar swasta, kelurahan Timongan Lompoa terdapat 2 sekolah dasar negeri, kelurahan Baraya terdapat 2 sekolah dasar negeri, kelurahan Bontoala dan Bontoala Tua terdapat 1 sekolah dasar swasta, kelurahan Burung Ejaya terdapat 1 sekolah dasar negeri, kelurahan Layang terdapat 2 sekolah dasar negeri dan kelurahan Parang layang terdapat 2 sekolah dasar negeri dan 2 sekolah dasar swasta.

Sedangkan jumlah tercekil terdapat pada tingkatan Sekolah menengah Kejuruan sebanyak 1 sekolah negeri terdapat pada kelurahan Layang.

3. Kesehatan

Peranan kesehatan disini sangatlah penting, dimana kesehatan adalah keadaan sejahteran dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup secara sosial dan ekonomis. Jika kesehatan seseorang semakin baik maka tingkat produktifitasnya akan semakin naik pula.

Berikut jumlah fasilitas kesehatan yang ada di Kecamatan Bontoala

Tabel 4.4

Sarana Kesehatan

No	Sarana Kesehatan	Jumlah
1	Rumah Sakit Umum/Khusus	1
2	Puskesmas	2
3	Rumah Sakit Bersalin	1
4	Posyandu	46
5	Balai Pengobatan	3
6	Tempat Praktek Dokter	21

Sumber: Badan Pusat statistik Kota Makassar 2013

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa sarana kesehatan pada kecamatan Bontoala ini sangat baik. Dimana terdapat 1 rumah sakit umum/khusus yang ada di kelurahan Baraya, terdapat pula 1 rumah sakit

bersalin yang ada di kelurahan Tompo Balang, 2 Puskesmas di kelurahan Malimongan Baru dan kelurahan Layang, 46 Posyandu terdapat di setiap kelurahan kecuali kelurahan Bontoala tua dan tempat Praktek dokter terdapat 21 terdapat di setiap kelurahan kecuali kelurahan Bontoala Tua dan keluarahan Layang.

B. Gambaran Lokasi Penelitian

Pasar Terong adalah pasar tradisional yang berada dikota Makassar, kota Makassar merupakan kota terbesar dikawasan timur Indonesia. Pada abad ke 16 kota ini dikenal sebagai pusat pemerintahan khususnya di daerah Sulawesi Selatan, kota Makassar adalah ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Luas wilayah kota Makassar 175,77 km. Berbagai hasil pertanian, seperti buah-buahan, sayur-sayuran dari beberapa daerah di Sulawesi Selatan di salurkan melalui Pasar Terong.

Pasar terong terletak di Jalan Terong kelurahan Wajo Baru Kecamatan Bontoala, pasar ini terkenal sebagai pemasok kebutuhan pokok. Pasar Terong menjadi pusat pertemuan aliran komoditas dari 11 provinsi di Indonesia. Di dalam pasar inilah bertemu komoditas seperti kelapa dan jahe dari Sulawesi Barat, jeruk nipis dan sagu dari Sulawesi Tenggara, sayur dan merica di Sulawesi Tengah, sayur dan cabai dari Gorontalo dan Sulawesi Utara, ikan kering dari Batu Licin Kalimantan Selatan, cabai dan buah apel dari Jawa Timur, cabai besar dari Yogyakarta, sagu dan ikan dari Ambon dan sekitarnya, ikan kering dari

Maluku Utara, dan bawang merah, bawang putih, ikan kering dan asam dari NTB.

Pasar pertama berawal di ujung Jalan Terong tepatnya di perempatan Jalan Bayam sampai ke Jalan Bawakaraeng pada awal tahun 1960. Perlahan pedagang mulai bertambah hingga ke gang-gang permukiman yang kini menjadi Jalan Metimun, Jalan Kubis, dan Jalan Kangkung. Pada Tahun 1964 pasar Terong masih berupa rawa-rawa. Pasar ini mulai hadir atas inisiatif penduduk setempat yang berdagang di Pasar Kalimbu. Pasar ini meningkat seiring dengan migrasi penduduk desa ke kota.

Pada tahun 1967-1968, Menurut beberapa pedagang wujud pasar ini hanyalah bertiangkan bambu dan beratapkan nipa. Saat itu kanal panampu hanya sebuah got besar yang oleh penduduk setempat disebut solongang lompoa yang dipenuhi kangkung dan rumput liar dikedua sisinya.

Pembangunan Pasar Terong berawal dari kebakaran hebat yang terjadi sekitar 1967 yang bermula di Jalan Kangkung, Api yang menjalar hingga ke pinggiran kanal panampu dan beberapa rumah di Jalan Labu. Kawasan yang dahulu berupa rawa-rawa sudah diramaikan oleh lapak-lapak bambu pedagang. ditahun ini pulalah di bangun Pasar Darurat yang bertiang bambu dan beratap nipa demi memadatkan timbunan awal. Kabar yang beredar dikalangan warga menyebut ada rencana pembangunan pasar. Langkah pertama yang dilakukan pemerintah adalah rawa-rawa

bekas perumahan yang terbakar menjadi tempat pembuangan sampah lalu ditutup dengan tanah dan pasir.

Pada tahun 1970, Pasar lokasi bekas kampung warga pemerintah kemudian membangun pasar permanen berupa front toko dan los. Saat pembangunan pasar berlangsung, pedagang membuat kios, meja, lapakan di pinggir jalan Sawi, terong, kubis, kangkung dan jalan labu. Setahun kemudian pedagang kembali di pindahkan untuk mengisi pasar yang telah disediakan oleh pemerintah yaitu pasar Inpres Terong yang di Tahun 1971 diresmikan oleh Walikota Mayor M. Daeng Patompo.

Perkembangan Pasar Terong berlanjut. Pada tahun 1995, bangunan pertama front toko dan los-los, dibongkar lalu dibangun gedung berlantai empat oleh PT Prabu Makassar Sejati (PMS). Sebagian pedagang yang sebelumnya berjualan ditoko dan los dipindahkan ke Jalan Labu disana mereka membangun kios-kios yang membelakangi kanal sepanjang pinggiran jalan Labu.

Gedung berlantai empat selesai dibangun dan berfungsi pada tahun 1997. Pemerintah membongkar kios-kios yang ada di Jalan Labu. Pemerintah memindahkan pedagang untuk menempati gedung berlantai empat. Lantai dasar di tempati oleh pedagang bermodal yang mampu membeli kios, Di lantai satu, pedagang menjual kosmetik dan pakaian, lantai dua adalah penjual perabot rumah tangga seperti piring, gelas, panci, sampai ember) ditambah lagi dengan penjual cakar atau cap karung yang istilah ini dipakai untuk pakaian bekas.

Namun tidak sampai 6 bulan, para pedagang kecewa dengan sulitnya proses angkut barang naik turun setiap harinya. Belum lagi kurangnya pembeli yang ingin naik ke lantai 2 apabila 3. Pembeli berkurang artinya pemasukan juga minim. Jika pemasukan minim dapat berpengaruh pada cicilan tempat terhambat serta biaya untuk mencukupi anggota keluarga dirumah juga dituntut setiap harinya. Hingga akhirnya banyak pedagang memilih keluar dan meninggalkan tempat mereka.

Memasuki awal tahun 2000-an keadaan pasar semakin tidak karuan. Para pedagang memilih kembali melebar karena maraknya pedagang di luar gedung ketimbang di dalam gedung. Kebiasaan pemerintah pada saat itu persoalan ini akan diselesaikan melalui pembersihan pedagang diluar gedung yang kemudian dicap “liar”. Maka ditempuhlah beragam cara baik legal maupun ilegal. Cara legal tentunya melalui jalur resmi pemerintah seperti pengerahan satuan polisi atau satpol PP. Lalu cara sebaliknya yaitu melalui preman untuk melakukan aksi teror dan penyebaran ketakutan pada pedagang di pasar. Kedua model ini dapat bekerja secara bersamaan sebagaimana terjadi di tahun 2003, 2005, dan 2007. Dimana preman dan satpol PP ikut dalam serangkaian pembongkaran dan penggusuran kepada para pedagang.

Namun perkembangan pasar terong kini memunculkan perbedaan pendapat tentang pasar itu sendiri. Hal ini berawal ketika Pemerintah Kota Makassar memberi hak guna pakai untuk PT Prabu Makassar Sejati (PMS) yang membangun gedung berlantai empat, pedagang kios kalangan

pedagang bermodal yang mampu membeli kios menempati lantai dasar gedung tersebut. Mereka berjualan membaaur dengan pedagang beras, minyak, cabai, kecap, kemasan, telur, dan susu. Penghuni lantai dua adalah penjual perabot rumah tangga dan ditambah lagi dengan penjual pakaian bekas sedangkan lantai tiga dan empat sudah rusak.

Bagi pedagang yang berhimpun dalam Asosiasi Pedagang Pasar Terong, organisasi yang berjualan di gedung inilah yang mereka anggap sebagai pasar terong, sedangkan pasar terong menurut menurut SADAR (Persaudaraan Pedagang Pasar terong) terong pun meliputi pedagang yang berjualan diluar gedung termasuk juga pedagang yang berjualan disamping Kanal Panampu.

Adapun pasar terong versi Pemerintah bermakna ganda. Yang satu merujuk pada pedagang di gedung berlantai empat sementara praktik yang berlangsung sehari-hari pengelola pasar memungut biaya retribusi pada pedagang yang berjualan didalam maupun di luar gedung.

Berikut tabel berdasarkan jenis profesi pedagang di pasar terong dan non-pedagang:

Tabel 4.5**Jenis Profesi Pedagang di Pasar Terong dan Non-pedagang**

No	Profesi Pedagang
1	Palembara' (asongan)
2	Pa'garoba' (menggunakan gerobak)
3	Palapara (menggunakan tikar)
4	Pagandeng (menggunakan seperda atau becak dan sekarang sudah ada yang menggunakan motor)
5	Pamejang (dengan meja/los)
6	Pakios (memiliki kios)
No	Profesi Non-Pedagang
1	Pa'pisi Lada (Profesi memisahkan cabe yang layak dijual dan tidak)
2	Pa'bunga doe (Rentenir)
3	Pa'pisi lasuna (Profesi memisahkan bawang yang layak dijual dan tidak)
4	Palembara ga'ngang (profesi pengangkutan sayur-sayuran)
5	Pabecak (Tukang Becak)
6	Pa'rapping loro (Tukang pungut sampah diarea pasar terong)
7	Pa'balu kantong plastik (penjual kantong plastik)
8	Penyewa surat kabar
9	Parekeng buah (profesi penghitung buah-buahan yang masuk kepasar)
10	Tukang Jahit
11	Servis Jam
12	Jasa pengisian ulang korek gas

13	Pa'kere camba (pemotong asam)
14	Kuli angkut barang
15	Pa'giling kopi (pengiling kpo)
16	Pa'giling daging (penggiling daging)
17	Pa'giling lada (penggiling cabe)
18	Tukang Parkir

Sumber:PD.Pasar Raya Makassar 2010

Dari tabel diatas menggambarkan berbagai macam pedagang dan non pedagang yang terdapat di pasar terong. Pasar sering diramaikan dengan adanya penjual yang melakukan aktivitas ekonomi melayani masyarakat dalam memenuhi kebutuhan akan barang-barang mulai dari keperluan pangan sehari-hari. Berikut tabel jumlah pedagang yang ada dipasar terong yaitu:

Tabel 4.6

Jumlah Pedagang

No	Uraian	Jumlah Petak	Jumlah Pedagang
1	Toko	9	9
2	Lantai 1 Kios	206	206
3	Lantai 2 Kios	267	267
4	Lantai 3 Kios	287	287
5	Kios Baru	148	148
6	Kaki Lima	339	339

Sumber: Data Pasar Terong Makassar 2014

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah petak dan jumlah pedagang yang ada dipasar terong yaitu Lantai 3 kios jumlah petak dan jumlah pedagang sebanyak 287, Lantai 2 kios jumlah petak dan jumlah pedagang sebanyak 267, Lantai 1 kios jumlah petak dan jumlah pedagang sebanyak 206, kios baru jumlah petak dan jumlah pedagang sebanyak 148 dan jumlah pedagang kaki lima sebanyak 339 sedangkan Toko sebanyak 9 pedagang.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh beban premanisme terhadap keberdayaan ekonomi pedagang kaki lima disekitar pasar terong. Lokasi yang menjadi pusat penelitian yaitu Pasar Terong yang berada di Jalan Terong kelurahan Wajo Baru Kecamatan Bontoala.

Responden dalam penelitian ini yaitu sampel yang diambil berdasarkan populasi, dimana populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pedagang kaki lima yang ada berada di Pasar Terong.

Adapun klasifikasi identitas responden yaitu meliputi, jenis kelamin, Usia, Suku, Agama, status perkawinan dan pendidikan terakhir.

1. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat diketahui jenis kelamin responden pada tabel berikut:

Tabel 5.1

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-Laki	21	42.0
2	Perempuan	29	58.0
Total		50	100.0

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2014

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa responden laki-laki berjumlah 42% atau 21 responden dan responden perempuan sebanyak 58% atau 29 responden. Jika melihat tabel diatas maka artinya responden perempuan lebih dominan dari responden laki-laki. Hal ini disebabkan karena memang pedagang kaki lima di sekitar pasar terong yang lebih mendominasi oleh perempuan (Ibu rumah tangga) dan berdasarkan jumlah penduduk kecamatan Bontoala ini yang mendominasi adalah kaum perempuan.

2. Umur

Umur merupakan modal dasar dalam kehidupan, dalam bentuk jenis pekerjaan standar usia menjadi syarat penerimaan dan menjadi batas seseorang untuk bekerja. Umur juga merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan gambaran tentang cara pandang seseorang. Dalam penelitian ini penulis memilih responden yang usia 19 sampai 64 Tahun.

Tabel 5.2**Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur**

No	Kelompok Umur	Frekuensi	Persentase
1	Di bawah 25 Tahun	8	16.0
2	26-30 Tahun	7	14.0
3	31-35 Tahun	9	18.0
4	36-40 Tahun	6	12.0
5	41-45 Tahun	11	22.0
6	46-50 Tahun	6	12.0
7	51-55 Tahun	1	2.0
8	Di atas 55 Tahun	2	4.0
Total		50	100.0

Sumber: Hasil Olahan Primer 2014

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa frekuensi terbanyak terdapat pada kelompok 41-45 Tahun yaitu sebanyak 22% atau 11 responden, kemudian untuk frekuensi terkecil terdapat pada kelompok umur dibawah 51-55 Tahun yakni hanya terdapat 2% atau 1 responden. Dan untuk kelompok umur 36-40 Tahun terdapat 12% atau 6 responden begitupun untuk kelompok umur 46-50 Tahun, di bawah 25 Tahun sebanyak 16% atau 8 responden, 26-30 Tahun sebanyak 14% atau 7 responden, kelompok umur 31-35 tahun sebanyak 18% atau 9 responden, sedangkan kelompok umur di atas 55 tahun sebanyak 4% atau 2 responden.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa frekuensi terbesar terdapat pada umur 42 Tahun dengan persentase 10%. Menurut hasil penelitian frekuensi terbesar terdapat pada pedagang yang berusia 42 Tahun.

3. Suku

Definisi Suku - Bangsa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan sosial lain berdasarkan kesadaran akan identitas perbedaan kebudayaan khususnya bahasa. Suku sebagai kesatuan hidup manusia yang memiliki kebudayaan dan tradisi yang unik, membuat mereka memiliki identitas khusus dan berbeda dengan kelompok lainnya.

Tabel 5.3

Distribusi Responden Berdasarkan Suku

No	Suku	Frekuensi	Persentase
1	Makassar	32	64.0
2	Bugis	15	30.0
3	Jawa	3	6.0
	Total	50	100.0

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2014

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa frekuensi terbanyak terdapat pada suku Makassar yaitu sebanyak 32 responden atau 64%, kemudian untuk frekuensi terkecil terdapat pada suku jawa yaitu sebanyak 3 responden atau 6%. Dan untuk suku bugis terdapat 15 responden atau 30%. Hal ini disebabkan karena kebanyakan pedagang kaki lima merupakan penduduk asli dari Kota Makassar.

4. Agama

Selain jenis kelamin, umur dan suku dalam penelitian ini juga diuraikan dengan masalah agama yang dianut oleh responden. Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis dapat mengetahui bahwa keseluruhan responden beragama islam.

5. Status Perkawinan

Perkawinan adalah suatu hubungan yang sah dari dua orang berlawanan jenis. Seorang mencari pekerjaan disebabkan karena adanya status perkawinan karena seseorang yang telah menikah tentunya memiliki tanggung jawab yang besar dibandingkan dengan seseorang yang belum menikah.

Tabel 5.4
Distribusi Responden Berdasarkan Status Perkawinan

No	Status Perkawinan	Frekuensi	Persentase
1	Nikah	45	90.0
2	Belum Nikah	5	10.0
Total		50	100.0

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2014

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa frekuensi terbanyak pada status Nikah yaitu sebanyak 45 responden atau 90%, kemudian untuk frekuensi terkecil terdapat pada status belum nikah yaitu sebanyak 5 responden atau 10%. Hal ini disebabkan karena dominan pedagang kaki lima sudah berkeluarga, Mencari biaya hidup dengan berdagang.

6. Tingkat Pendidikan

Tinggi rendahnya pendidikan para pedagang kaki lima sangat berpengaruh terhadap cara pandang untuk memperoleh biaya. Tentu sangat berbeda sikap seseorang yang berpendidikan tinggi dengan orang yang berpendidikan rendah.

Namun status pendidikan ini juga sebagai kualitas sumber daya manusia yang tidak terlalu dipermasalahkan oleh pedagang kaki lima. Menurut perkataan mereka untuk memasuki pekerjaan sebagai pedagang kaki lima itu tidak perlu dengan pendidikan tinggi, mereka juga berfikir meskipun tidak bersekolah tinggi mereka juga mampu memperoleh biaya.

Tabel 5.5

Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
1	Tidak sekolah	3	6.0
2	Tidak tamat SD	2	4.0
3	Tamat SD	16	32.0
4	Tamat SMP	11	22.0
5	Tamat SMA	15	30.0
6	Tamat S1	3	6.0
	Total	50	100.0

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2014

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa frekuensi terbanyak pada pendidikan yang hanya tamat Sekolah Dasar yaitu sebanyak 16 responden dengan persentase 32%, kemudian Sekolah Menengah Atas sebanyak 15 responden dengan persentase 30% tamat Sekolah Menengah Pertama sebanyak 11 responden dengan persentase 22%, tidak tamat Sekolah Dasar sebanyak 2 responden dengan persentase 4%, dan yang Tidak Sekolah sebanyak 3 responden dengan persentase 6% sedangkan responden yang Tamat Perguruan tinggi sebanyak 3 responden dengan persentase 6%. Jadi Frekuensi terkecil terdapat pada pendidikan Tidak tamat SD yaitu sebanyak 2 responden atau 4%.

Responden yang tidak dapat melanjutkan keperguruan tinggi hal ini disebabkan karena keterbatasan biaya dan adapun responden tamat S1 hal ini karena kegagalan masuk ke sektor formal.

B. Bentuk beban Premanisme

Adanya tata hubungan eksploitatif dari pemilik uang sangat memungkinkan para pedagang kaki lima mengalami situasi eksploitasi. Oleh karena itu untuk memahami hubungan eksploitasi di kalangan pedagang kaki lima dapat dilihat dari beberapa bentuk yaitu hubungan eksplotatif pada kelembagaan, permodalan dan usaha.

Yang dimana bentuk beban premanisme disini yang di maksud adalah beban-beban yang dikeluarkan oleh pedagang kaki lima selama proses perdagangan yaitu pada eksploitasi kelembagaan adalah biaya retribusi, eksploitasi permodalan adalah biaya modal yang di dapatkan dari

rentenir dan eksploitasi usaha adalah biaya sewa tempat, keamanan, dan kebersihan.

Adapun beberapa indikator dari bentuk beban premanisme yaitu:

1. Biaya Keamanan

Biaya yang dikeluarkan oleh pedagang kaki lima agar mendapatkan rasa aman selama proses penjualan dari kelompok yang mengambil alih sistem keamanan pasar atau yang berkuasa.

Tabel 5.6

Persentase Biaya Keamanan yang Dikeluarkan Responden

No	Pengeluaran Biaya Keamanan	Persentase
1	Ya	4.0
2	Tidak	96.0
	Total % (N)	100.0 (50)

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2014

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa persentase responden yang mengeluarkan biaya keamanan adalah 4% atau 2 responden, dengan jumlah persentase yang sangat minim tersebut sekaligus menunjukkan bahwa dominan atau tepatnya 96% responden atau 48 responden yang tidak mengeluarkan biaya keamanan.

Tabel 5.7

Intensitas Pembayaran Biaya Keamanan

No	Intensitas Pembayaran	Persentase
1	Tidak mengeluarkan	96.0
2	Setiap hari	4.0
3	Setiap bulan	0.0
4	Setiap tahun	0.0
Total % (N)		100.0 (50)

Sumber Hasil Olahan Data Primer 2014

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa intensitas pembayaran responden yang mengatakan ya atau responden yang mengeluarkan biaya keamanan yaitu setiap hari dengan besar persentase 4% atau 2 responden. Dan persentase 96% atau 48 responden tersebut adalah responden yang mengatakan tidak mengeluarkan biaya keamanan.

Tabel 5.8

Jumlah Biaya Keamanan yang dikeluarkan Responden

No	Jumlah Biaya	Persentase
1	Tidak Menjawab	96.0
2	Kurang dari Rp 5.000	0.0
3	Rp 5.000 – Rp 10.000	4.0
4	Lebih dari Rp 10.000 – Rp 20.000	0.0
5	Lebih besar dari Rp 20.000	0.0
	Total % (N)	100.0 (N)

Sumber Hasil Olahan Data Primer 2014

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah biaya keamanan yang dikeluarkan oleh 4% atau 2 responden yaitu sebesar Rp 5.000 - Rp 10.000 setiap harinya sedangkan 96% atau 48 responden tidak menjawab yang artinya bahwa responden tersebut tidak mengeluarkan biaya keamanan.

2. Biaya Sewa Tempat

Yaitu biaya yang dikeluarkan oleh pedagang kaki lima kepada mereka yang mempunyai lahan. Pedagang ekonomi kuat yang memiliki tempat usaha memang memperoleh tempat usaha yang baik dalam bentuk kios maupun petak-petak, jika dilihat secara langsung ternyata banyak pedagang kaki lima yang menjual di pelataran depan kios para pedagang ekonomi kuat hal ini menimbulkan munculnya tarik menari kepentingan dan berakhir dengan munculnya kewajiban yang harus di bayar oleh para

pedagang kaki lima kepada mereka yang mempunyai hak atas lahan di depan usaha mereka.

Tabel 5.9

Persentase Biaya Sewa Tempat yang dikeluarkan oleh Responden

No	Biaya Sewa Tempat	Persentase
1	Ya	64.0
2	Tidak	36.0
	Total(%) (N)	100.0 (50)

Sumber Hasil Olahan Data Primer 2014

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa persentase terbanyak terdapat pada yang mengatakan Ya sebanyak 64% atau 32 responden sedangkan persentase terkecil terdapat pada yang mengatakan Tidak sebanyak 36% atau 18 responden. Hal ini dikarenakan terdapat pedagang yang berjualan di lahan keluarganya sendiri sehingga mereka tidak dikenakan biaya sewa tempat selama berjualan di tempat tersebut.

Dengan memberikan tempat kepada pedagang kaki lima menunjukkan bahwa ada hubungan sosial diantara mereka dimana pertukaran yang terjadi saling memberi kewajiban dan keuntungan. Menurut Blau dalam hubungan pertukaran orang tertarik satu sama lain melalui kebutuhan dan kepuasan timbal balik. Sebagai asumsi bahwa yang memberikan ganjaran sebagai pembayaran bagi nilai yang diterimanya.

Tabel 5.10

Persentase Intensitas Pengeluaran Biaya Sewa Tempat Responden

No	Intensitas Pembayaran	Persentase
1	Tidak mengeluarkan	36.0
2	Setiap hari	8.0
3	Setiap bulan	12.0
4	Setiap tahun	44.0
	Total % (N)	100.0 (50)

Sumber Hasil Olahan Data Primer 2014

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa persentase intensitas terbanyak berada pada pembayaran setiap tahun atau pertahun yaitu 44% atau 22 responden sementara untuk pembayaran setiap bulan atau perbulan terdapat 12% atau 6 responden dan 8% atau 4 responden membayar setiap hari atau perhari. Sedangkan 36% atau 18 responden lainnya tidak mengeluarkan biaya jadi untuk pertanyaan intensitas tidak relevan untuk dijawab.

Tabel 5.11

Persentase Jumlah Biaya sewa tempat yang dikeluarkan Responden

No	Jumlah Biaya	Persentase
1	Tidak Menjawab	36.0
2	Kurang dari Ro 5.000.000	42.0
3	Rp 5.000.000 – Rp 10.000.000	16.0
4	Lebih dari Rp 10.000.000 – Rp 20.000.000	6.0
Total % (N)		100.0 (50)

Sumber Hasil Olahan Data Primer 2014

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa persentase terbanyak terdapat pada yang mengatakan kurang dari Rp 5.000.000 yaitu sebanyak 42% atau 21 responden sedangkan frekuensi terkecil terdapat pada yang mengatakan lebih dari Rp 10.000.000 – Rp 20.000.000 yaitu sebanyak 6 atau 3 responden. Dan jumlah responden yang menjawab jumlah biaya Rp 5.000.000 – Rp 10.000.000 yaitu sebanyak 16% atau 8 responden, jadi yang tidak menjawab 36% atau 18 responden yaitu mereka yang tidak mengeluarkan biaya tersebut. namun jumlah terbanyak biaya sewa tempat yang dikeluarkan responden adalah Rp 3.000.000 setiap tahunnya.

3. Biaya Kebersihan

Biaya yang dikeluarkan oleh pedagang kaki lima selama proses perdagangan yang dimana biaya untuk kebersihan lahan yang mereka tempati berjualan, jika dilihat situasi pasar banyak sampah yang berserakan dimana-mana.

Tabel 5.12
Persentase Biaya Kebersihan yang dikeluarkan Responden

No	Pengeluaran Biaya Kebersihan	Persentase
1	Ya	20.0
2	Tidak	80.0
	Total % (N)	100.0 (50)

Sumber
Hasil
Olahan

Data Primer 2014

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa persentase responden yang mengeluarkan biaya kebersihan adalah 20% atau 10 responden, dengan jumlah yang sangat minim tersebut sekaligus menunjukkan bahwa dominan atau tepatnya 80% atau 40 responden tidak mengeluarkan biaya kebersihan.

Tabel 5.13
Persentase Intensitas Pengeluaran Biaya Kebersihan Responden

No	Intensitas Pembayaran	Persentase
1	Tidak mengeluarkan	80.0
2	Setiap hari	20.0
3	Setiap bulan	0.0
4	Setiap tahun	0.0
	Total % (N)	100.0 (50)

Sumber Hasil Olahan Data Primer 2014

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa intensitas pembayaran responden yang mengatakan ya sebanyak 20 responden atau responden yang mengeluarkan biaya keamanan yaitu setiap hari. Dan persentase 80 tersebut adalah responden yang mengataka tidak mengeluarkan biaya keamanan.

Tabel 5.14

Persentase jumlah biaya kebersihan yang dikeluarkan oleh responden

No	Jumlah Biaya	Persentase
1	Tidak Menjawab	80.0
2	Kurang dari Rp 5.000	0.0
3	Rp 5.000-Rp 10.000	20.0
4	Lebih dari 10.000	0.0
	Total % (N)	100.0 (50)

Sumber Hasil Olahan Data Primer 2014

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah biaya kebersihan yang dikeluarkan oleh 20% atau 10 responden yaitu sebebsar Rp 5.000 - Rp 10.000 setiap harinya dan adapun 80% atau 40 responden yaitu yang tidak mengeluarkan biaya kebersihan.

4. Biaya Retribusi

Retribusi adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan atau diberikan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan kepada pemerintah daerah (Reza Adinardo, 2012:12).

Tabel 5.15
Persentase Biaya Retribusi yang dikeluarkan oleh responden

No	Pengeluaran Biaya Retribusi	Persentase
1	Ya	94.0
2	Tidak	6.0
	Total % (N)	100.0 (N)

Sumber Hasil Olahan Data Primer 2014

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa persentase yang mendominasi yaitu responden yang mengeluarkan biaya retribusi sebanyak 94% atau 47 responden sedangkan persentase yang sangat minim yaitu 6% atau 3 responden yang tidak mengeluarkan biaya retribusi.

Biaya retribusi disini yaitu biaya yang dipungut oleh pemerintah atas jasa yang telah diberikan kepada masyarakat, misalnya berupa penyediaan lahan. Namun jika pedagang yang menjual diwilayahnya sendiri biasanya tidak dikenakan biaya retribusi sedangkan pedagang yang menjual bukan wilayahnya dikenakan biaya.

Tabel 5.16

Persentase Intensitas Pengeluaran Biaya Retribusi Responden

No	Intensitas Pembayaran	Persentase
1	Tidak mengeluarkan	6.0
2	Setiap hari	94.0
3	Setiap bulan	0.0
4	Setiap tahun	0.0
Total % (N)		100.0 (50)

Sumber Hasil Olahan Data Primer 2014

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa intensitas pembayaran responden yang mengatakan ya sebanyak 94% atau 47 responden responden mengeluarkan biaya retribusi yaitu setiap hari. Dan persentase 6% atau 3 responden tersebut adalah responden yang tidak mengeluarkan biaya retribusi.

Tabel 5.17

Persentase jumlah biaya retribusi yang dikeluarkan oleh responden

No	Jumlah Biaya	Persentase
1	Tidak Menjawab	6.0
2	Kurang dari Rp 5.000	80.0
3	Rp 5.000-Rp 10.000	14.0
4	Lebih dari 10.000	0.0
Total % (N)		100.0 (50)

Sumber Hasil Olahan Data Primer 2014

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah biaya retribusi yang dikeluarkan oleh 80% atau 40 responden yaitu kurang dari Rp 5.000 dan yang menjawab Rp 5000 – Rp 10.000 sebanyak 14% atau 7 responden sedangkan yang tidak menjawab yaitu sebanyak 6% atau 3 responden tersebut yang tidak dikenakan biaya retribusi. Biaya yang mendominasi dikeluarkan oleh responden yaitu sebesar Rp 3.000 perharinya.

C. Keberdayaan Ekonomi

Yang dilihat dari Keberdayaan ekonomi pedagang kaki lima yaitu mengenai keterkaitannya dengan aspek-aspek yaitu kemampuan menghasilkan laba. Dimana laba dalam suatu kegiatan ekonomi menjadi tujuan sekaligus dijadikan sebagai indikator penting bagaimana usaha tersebut dikelola secara baik. Keberdayaan ekonomi dicirikan oleh bagaimana kemampuan pedagang kaki lima untuk menghasilkan laba, kondisi pertumbuhan modal.

1. Besar Modal

Setiap usaha membutuhkan dana atau biaya untuk dapat beroperasi. Karena untuk memulai sebuah usaha pasti dibutuhkan pengeluaran sejumlah uang sebagai modal awal. Pengeluaran tersebut untuk membeli bahan-bahan. Modal adalah salah satu faktor penting dan faktor penentu dalam usaha sehingga jika tanpa modal usaha tidak akan pernah berjalan lancar. Modal yang digunakan dapat merupakan modal sendiri atau modal pinjaman.

Tabel 5.18

Persentase Besar Modal yang dikeluarkan oleh Responden

No	Besar Modal	Persentase
1	Kurang dari Rp 1.000.000	18.0
2	Rp 1.000.000 – Rp 5.000.000	66.0
3	Lebih dari Rp 5.000.000 – Rp s10.000.000	16.0
	Total % (50)	100.0 (50)

Sumber Hasil Olahan Data Primer 2014

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa persentase besar modal yang dikeluarkan responden adalah sebanyak 66% atau 33 responden yaitu yang mengeluarkan besar modal Rp 1.000.000 – Rp 5.000.000 dengan jumlah persentase terbanyak dan jumlah persentase terkecil adalah 16% atau 8 responden yaitu yang mengeluarkan besar modal Lebih besar dari Rp 5.000.000 - Rp. 10.000.000, dan adapun yang mengeluarkan besar modal yang kurang dari Rp 1.000.000 yaitu sebanyak 18% atau 9 responden.

2. Sumber Modal Responden

Modal yang diperoleh oleh para pedagang kaki lima ini menentukan keberdayaan para pedagang kaki lima dimana jika para pedagang kaki lima mendapatkan modal dari lembaga atau dari orang yang bersedia meminjamkan uang. Jika modal dari lembaga keuangan seperti bank yang dimana dalam proses operasinya memberikan biaya pinjaman kepada pedagang kaki lima.

Namun dalam proses pemberian pinjaman bank tetap memberlakukan persyaratan formal yang ketat dengan tujuan terjaminnya

keamanan dan kepastian dalam pengembalian pinjaman. Selanjutnya terdapat pula orang yang bersedia meminjamkan modal namun dalam hal ini pedagang juga dibebankan dengan adanya bunga yang tinggi.

Tabel 5.19
Persentase Perolehan Modal Responden

No	Sumber Modal	Persentase
1	Modal Sendiri	44.0
2	Pinjaman dari Lembaga Keuangan	6.0
3	Pinjaman dari Rentenir	50.0
Total % (N)		100.0 (50)

Sumber Hasil Olahan Data Primer 2014

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa persentase perolehan modal responden yaitu 50% atau 25 responden adalah responden yang memperoleh modal dari rentenir dengan jumlah persentase terbanyak dan jumlah persentase terkecil adalah 6% atau 3 responden adalah responden yang memperoleh modal pinjaman dari lembaga keuangan dan adapun 44% atau 22 responden yang mengeluarkan modal sendiri.

3. Biaya Produksi

Kegiatan produksi sangat berperan penting dalam kegiatan ekonomi. Produksi bukan hanya sebatas pada kegiatan menghasilkan barang atau jasa saja akan tetapi juga menambah nilai atau kegunaan barang yang sudah ada menjadi lebih bernilai.

Produksi mengacu pada kegiatan yang berhubungan dengan usaha dan penambahan kegunaan suatu barang. Biaya produksi disini dimana pedagang kaki lima mengeluarkan biaya

Tabel 5.20
Persentase Biaya Produksi Responden

No	Biaya Produksi	Persentase
1	Kurang dari Rp 1.000.000	34.0
2	Rp 1.000.000 – Rp 5.000.000	60.0
3	Lebih dari Rp 5.000.000 – Rp 10.000.000	4.0
4	Lebih besar dari Rp 10.000.000	2.0
	Total % (N)	100.0 (N)

Sumber Hasil Olahan Data Primer 2014

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa persentase biaya produksi barang yang dikeluarkan oleh responden adalah Rp 1.000.000 – Rp 5.000.000 yaitu sebanyak 60% atau 30 responden dengan jumlah persentase terbanyak sedangkan jumlah persentase terkecil adalah responden yang mengeluarkan biaya produksi Lebih besar dari Rp 10.000.000 yaitu sebanyak 2% atau 1 responden.

4. Hasil Penjualan

Jumlah uang hasil penjualan barang dagangan tertentu dalam selama penjualan. Kemampuan pemasaran yang berkaitan langsung dengan besaran omzet yang di peroleh dan selanjutnya besarnya omzet akan menentukan besaran laba.

Tabel 5.21
Persentase Hasil Penjualan Responden

No	Hasil Penjualan	Persentase
1	Kurang dari Rp 1.000.000	56.0
2	Rp 1.000.000 – Rp 5.000.000	42.0
3	Lebih dari Rp 5.000.000 – Rp 10.000.000	2.0
	Total % (N)	100.0 (50)

Sumber Hasil Olahan Data Primer 2014

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa persentase hasil penjualan yang di peroleh responden adalah Kurang dari Rp 1.000.000 yaitu sebanyak 56% atau 28 responden dengan jumlah persentase terbanyak dan jumlah persentase terkecil adalah lebih dari Rp 5.000.000 – Rp 10.000.000 yaitu sebanyak 2% atau 1 responden dan adapun responden yang memperoleh hasil penjualan Rp 1.000.000 – Rp 5.000.000 yaitu sebanyak 42% atau 21 responden.

5. Laba

Laba adalah selisih antara hasil penjualan suatu barang dengan harga yang dikeluarkan untuk memperoleh barang tersebut. Banyaknya laba akan segera diketahui pada saat barang tersebut laku terjual.

Tabel 5.22
Persentase hasil Laba yang diperoleh oleh Responden

No	Laba	Persentase
1	Kurang dari Rp 50.000	2.0
2	Rp 50.000 – Rp 100.000	46.0
3	Lebih dari Rp 100.000 – Rp 500.000	42.0
4	Lebih besar dari Rp 500.000	10.0
	Total % (N)	100.0 (50)

Sumber Hasil Olahan Data Primer 2014

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa persentase laba yang diperoleh oleh responden adalah lebih dari Rp 50.000 – Rp 100.000 yaitu sebanyak 46% atau 23 responden dengan jumlah persentase terbanyak sedangkan jumlah persentase terkecil adalah kurang dari Rp 50.000 yaitu sebanyak 2% atau 1 responden dan adapun responden yang mendapatkan laba Rp 100.000 – Rp 500.000 yaitu sebanyak 42% atau 21 responden sedangkan yang memperoleh laba lebih besar dari Rp 500.000 yaitu sebanyak 10% atau 5 responden.

6. Menentukan Harga Jual

Harga jual yang ditentukan oleh pedagang kaki lima merupakan harga yang harus di bebaskan kepada konsumen karena konsumen dan penjual dalam pasar memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan dalam mengambil keputusan untuk bertransaksi. Oleh sebab itulah berbagai pertimbangan pedagang untuk menentukan harga jual dari barang yang dijualnya.

Dalam menentukan harga jual barang barang pabrik ditetapkan harga yang tetap tidak dapat ditawar hal ini dikarenakan modal atau harga yang harus dikeluarkan untuk memperoleh barang-barang pabrikan memiliki tingkat kesamaan yang tinggi begitupun kualitas barang pabrikan yang dimana barang tersebut dapat bertahan lama tanpa mengalami penurunan kualitas sehingga dalam menentukan harga jual barang pabrikan tidak menjadi hal yang dikhawatirkan oleh pedagang kaki lima

Tabel 5.23

Persentase Menentukan Harga Jual Barang Pabrik

No	Harga jual pabrik	Persentase
1	Tidak menjawab	46.0
2	Tetap	40.0
3	Tidak tetap	14.0
	Total % (N)	100.0 (N)

Sumber Hasil Olahan Data Primer 2014

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa persentase reponden yang tidak menjawab yaitu sebanyak 46% atau 23 responden dengan jumlah persentase terbanyak dan jumlah persentase terkecil adalah yang mengatakan tidak tetap dalam menentukan harga jual barang pabrik yaitu sebanyak 14% atau 7 responden. Dan adapun persentase 40% atau 20 responden mengatakan tidak tetap, dan responden yang tidak menjawab hal ini dikarenakan responden menjual barang pertanian.

Sedangkan dalam menentukan harga jual barang pertanian ditetapkan harga yang bersifat tidak tetap dan besarnya harga yang

ditentukan lebih banyak ditentukan oleh bagaimana pedagang kaki lima memperhitungkan kemungkinan pemasaran barang-barang yang dijualnya.

Tabel 5.24
Persentase Menentukan Harga Jual Barang Pertanian

No	Harga jual pertanian	Persentase
1	Tidak menjawab	54.0
2	Tetap	6.0
3	Tidak tetap	40.0
	Total % (N)	100.0 (N)

Sumber Hasil Olahan Data Primer 2014

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa persentase responden yang tidak menjawab yaitu sebanyak 54% atau 27 responden dengan jumlah persentase terbanyak dan jumlah persentase terkecil adalah yang mengatakan tetap dalam menentukan harga jual barang pertanian yaitu sebanyak 6% atau 3 responden. Dan adapun yang mengatakan tidak tetap yaitu sebanyak 40% atau 20 responden.

Luwesnya harga di tingkat barang hasil pertanian di sebabkan karena pada awal kegiatan pasar sebagian penjual menghendaki adanya memaksimalkan harga yang dimana memiliki tujuan untuk mencapai keuntungan maupun pengembalian modal.

7. Lembaga yang digunakan oleh responden untuk menabung

Tabungan adalah segala sesuatu yang disimpan dan memiliki nilai materi dan sewaktu-waktu dapat dimanfaatkan jika ada sesuatu yang mendesak. Berdasarkan hasil penelitian di pasar terong ada dua jenis

lembaga yang di responden gunakan untuk menabung yaitu Bank dan Multiniaga.

Tabel 5.25
Persentase lembaga yang digunakan oleh responden

No	Lembaga	Persentase
1	Tidak Menabung	32.0
2	Bank	66.0
3	Multi Niaga	2.0
	Total % (N)	100.0 (N)

Sumber Hasil Olahan Data Primer 2014

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa persentase responden yang menggunakan lembaga Bank untuk menabung sebanyak 66% atau 33 responden dengan jumlah persentase terbanyak dan jumlah persentase terkecil adalah 2% atau 1 responden yang menabung di lembaga Multiniaga dan selebihnya yang tidak menabung sebanyak 32% atau 16 responden.

8. Asset yang dimiliki responden

Kepemilikan barang-barang berharga yang bernilai dapat dengan mudah diperjualbelikan. Kerentanan dalam berusaha dalam komunitas para pedagang kaki lima di tandai dengan adanya atau tidaknya dana cadangan yang dimiliki pedagang yang digunakan untuk jika terjadi kondisi di luar kemampuan pedagang kaki lima.

Maka jika terjadi musibah misalnya pedagang kaki lima akan menggunakan dana cadangan yang bisa diusahakan oleh mereka untuk

menentukan bagaimana mereka bisa bertahan untuk meneruskan usaha yang mengalami kehancuran.

Tabel 5.26
Asset yang dimiliki Responden

No	Asset	Persentase
1	Emas	42.0
2	Rumah	64.0
3	Sepeda Motor	78.0
4	Tanah	22.0
5	Mobil	14.0

Sumber Hasil Olahan Data Primer 2014

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa persentase responden yang memiliki emas yaitu sebanyak 42% atau 21 responden kemudian untuk persentase responden yang memiliki rumah yaitu sebanyak 64% atau 32 responden. Selanjutnya persentase responden yang memiliki sepeda motor yaitu sebanyak 78% atau 39 responden dan untuk persentase responden yang memiliki tanah yaitu sebanyak 22% atau 11 responden berikutnya persentase responden yang memiliki mobil yaitu sebanyak 14% atau 7 responden.

Persentase yang paling besar terdapat pada responden yang mempunyai barang berupa sepeda motor yaitu sebanyak 78% atau 39 responden hal ini dikarenakan responden lebih memilih barang kendaraan untuk mempermudah transportasi pedagang dalam berjualan maupun

dalam mengangkut barang dagangan, responden lebih memilih untuk menyewa rumah.

D. Pengaruh Beban Premanisme Terhadap Keberdayaan Ekonomi Pedagang Kaki Lima

Berdasarkan hasil penelitian biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pedagang kaki lima adalah, biaya keamanan, biaya sewa tempat, biaya kebersihan dan biaya retribusi namun selain biaya-biaya tersebut pedagang kaki lima juga mengeluarkan biaya yang dimana biaya tersebut dalam bentuk beban bunga pinjaman modal mereka yang diperoleh dari rentenir ataupun dari bank.

Jumlah persentase dari biaya keamanan yang dikeluarkan oleh responden sebesar Rp 5000, biaya sewa tempat Rp 10.000. biaya kebersihan Rp 5.000 dan biaya retribusi sebesar Rp 3.000 setiap harinya sedangkan jumlah laba yang diperoleh responden setiap harinya paling sedikit sebesar Rp 100.000.

Hal ini menunjukkan bahwa dari laba yang diperoleh oleh responden setiap harinya sebesar Rp 100.000 sangat minim jika dilihat dengan biaya premanisme yang harus mereka sisihkan dalam setiap harinya sebesar Rp 23.000

Namun sebanyak 25 responden yang memperoleh modal dari rentenir dan 22 dari bank, dengan mendapatkan modal dari rentenir dan bank ini secara otomatis mereka harus membayar beban bunga dari pinjaman mereka.

Belum lagi dengan adanya biaya-biaya yang tak terduga seperti biaya angkut barang, biaya tenaga kerja, biaya transportasi jika pedagang tidak memiliki kendaraan dan biaya sewa rumah jika pedagang tersebut tidak memiliki asset rumah.

Menurut salah satu responden berinisial HT “iye, ini biaya-biaya yang setiap hari ku pasulu sebenarnya cukup berpengaruh dengang pendapatanku, keuntunganku setiap hari itu tidak tentu tapi paling sedikit Rp 100.000 pernah juga Rp 50.000 ji ku dapat, belum lagi uang anak sekolah, untuk makan dan sewa rumah karena kontrak rumah ja, tapi kalau bagus-bagus ji lagi rejeki biasa untungku hampir Rp 500.000”

Responden berinisial SY “iye, karena tidak tentu ii untung yang didapat kasian kadang kalau Rp 100.000 ji didapat dalam sehari tidak cukup ki, banyak juga mau dibayar”

Dengan adanya biaya-biaya ini cukup mempengaruhi keberdayaan ekonomi para pedagang kaki lima, dimana pendapatan-pendapatan mereka yang seharusnya untuk biaya hidup mereka akan tetapi mereka dibebani dengan biaya-biaya tersebut. Hal inilah yang menyebabkan usaha para pedagang kaki lima mengalami stagnasi.

Dengan kepemilikan asset yang dimiliki oleh oleh pedagang kaki lima seperti emas, rumah, sepeda motor, tanah dan mobil dapat mengukur keberdayaan ekonomi pedagang kaki lima dengan kepemilikan barang tersebut emas sebanyak 21 responden, rumah sebanyak 32 responden dan

39 responden yang memiliki sepeda motor tanah sebanyak 11 responden dan 7 orang responden yang memiliki mobil.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh beban premanisme terhadap keberdayaan ekonomi pedagang kaki lima di sekitar pasar terong kota makassar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk beban premanisme yang dikeluarkan oleh pedagang kaki lima lima di pasar terong yaitu dalam eksploitasi usaha biaya kebersihan, keamanan, sewa tempat, eksploitasi kelembagaan yaitu biaya retribusi dan eksploitasi permodalan, modal yang diperoleh dari rentenir atau bank, mereka harus mengembalikan uang yang dipinjam dari rentenir atau bank dan membayar beban bunga yang telah mereka sepakati.
2. Keberdayaan ekonomi pedagang kaki lima dimana ditandai dengan kemampuan para pedagang kaki lima untuk menghasilkan laba dan cara menentukan harga barang pabrik ataupun barang pertanian yang dimana kemampuan pemasaran dalam menentukan harga para pedagang kaki lima ini berkaitan langsung dengan besaran hasil penjualan yang diperoleh dan selanjutnya besaran hasil penjualan akan menentukan besaran laba.
3. Asset yang dimiliki para pedagang kaki lima ini juga mempengaruhi dengan keberdayaan ekonomi para pedagang

karena dana cadangan yang dimiliki pedagang kaki lima sewaktu-waktu dapat digunakan jika terjadi kerentanan usaha.

4. Dengan adanya biaya-biaya tersebut menyebabkan pendapatan pedagang kaki lima kurang meningkat jika ditinjau dari keuntungan yang mereka dapat tiap hari rata-rata pedagang hanya memperoleh laba Rp 100.000-Rp 500.000 jika keadaan pasar sangat menguntungkan namun jika tidak pedagang kaki lima hanya mendapatkan laba dibawah Rp 100.000.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis dapat memberikan saran yaitu dalam peningkatan keberdayaan ekonomi pedagang kaki lima seharusnya pemerintah lebih memperhatikan tempat yang layak di pakai oleh para pedagang, misalkan adanya gedung yang berlantai empat yang awalnya pemerintah menempatkan di lantai 4 untuk para pedagang basah seperti penjual ikan dan daging, hal ini sangat keliru sekiranya lebih tepat jika pedagang yang menjual bahan-bahan pokok makanan di tempatkan di lantai 1.

Pemerintah juga harus lebih memperhatikan dengan adanya praktik-praktik premanisme yang meresahkan para pedagang kaki lima, pemerintah juga harusnya lebih tegas dalam beban biaya retribusi, biaya retribusi ini harus merata diberi kepada para pedagang kaki lima yang berjualan di pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinaro, Reza (2012). *Peranan Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Dalam Rangka Pembiayaan Pembangunan Daerah Di Lampung Utara*. Kotabumi: Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Muhammadiyah.
- Cangara, Syaifullah (2013). *Analisis Faktor Penyebab Stagnasi Keberdayaan Ekonomi Pedagang Pasar Tradisional dan Pedagang Kaki Lima di Kota Makassar*. Makassar: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Hasanuddin.
- Damsar (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ningsih, Susanti (2012). *Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Asongan Di Fisip Unhas*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Poloma, Margaret M (2010). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Depok: Rajawali Pers.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman (2008). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman (2011). *Teori Sosiologi dari teori sosiologi klasik sampai perkembangan mutakhir teori sosial postmodern*, Bantul: Kreasi Kencana
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (2006). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: Pustaka LP3ES Prenada Media Group.
- S, Mulyadi (2002). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam perspektif pembangunan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soebagyo, Achmad Tadjuddin. *Tinjauan Kriminologis Terhadap Kejahatan Yang Di Lakukan Oleh Preman*, Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Soekanto, Soerjono (2010), *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajiGrafindo Persada.
- Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2000 *Tentang Kesejahteraan Sosial*.
- UU. No. 9 Tahun 1995 *Tentang Usaha Kecil*.

Yunus, Auliya Insani (2011). *Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Di Kota Makassar (Kasus Penjual Pisang Epe Dipantai Losari)*. Makassar: Universitas Hasanuddin.

<http://teoripemberdayaan.blogspot.com/2012/04/konsep-pemberdayaan-2.html>

<http://teoripemberdayaan.blogspot.com/2012/04/paparan-tentang-pemberdayaan-masyarakat.html>

<http://www.rimanews.com/read/20130918/117843/aksi-preman-dan-premanisme-makin-ganas-petrus-perlu-dihidupkan-lagi>

<http://nkhawari.wordpress.com/2010/03/15/community-development-berbasis-usaha-produktif>

<http://yosiabdiantindaon.blogspot.com/2012/11/pengertian-pengaruh.html> Diposkan oleh Yosi Abdian Tindaon di 05.35

<http://iskandarberkasta-sudra.blogspot.com/2011/11/etnis-suku-bangsa.html> Diposkan oleh Iskandar di 09:53 pada hari jumat, 25 November 2011.

Kuesioner Penelitian

Pengaruh Beban Premanisme Terhadap Keberdayaan Ekonomi Pedagang Kaki Lima Disekitar Pasar Terong.

No Kuesioner:

Waktu Wawancara:

A. Karakteristik Responden

1	Nama:	
2	Jenis Kelamin:	
3	Usia:	
4	Suku:	
5	Agama:	
6	Status Perkawinan:	
7	Pendidikan Terakhir:	

1. Jenis Kelamin
 - a. Laki-Laki
 - b. Perempuan
2. Usia
(.....)
3. Suku
 - a. Makassar
 - b. Bugis
 - c. Lainnya... (Sebutkan)
4. Agama
 - a. Islam
 - b. Khatolik
 - c. Protestan
 - d. Hindu
 - e. Budha
 - f. Kong hu cu
5. Status Perkawinan
 - a. Nikah
 - b. Belum Nikah
 - c. Janda/Duda
6. Pendidikan Terakhir
 - a. Tidak Sekolah
 - b. Tidak Tamat SD
 - c. Tamat SD
 - d. Tamat SMP
 - e. Tamat SMA
 - f. Tamat D1/D2/D3
 - g. Tamat S1
 - h. Tamat S2/S3

B. Bentuk Beban Premanisme

7. Apakah ada biaya keamanan yang anda keluarkan dalam proses perdagangan?
- Ya
 - Tidak
8. Jika anda menjawab Ya pada pertanyaan nomor 7, berapa kali anda mengeluarkan biaya tersebut dalam 1 bulan?
- Setiap hari (Ya) (Tidak)
 - Seminggu Sekali (Ya) (Tidak)
 - Sebulan Sekali (Ya) (Tidak)
 - Lainnya... (Sebutkan)
9. Berapakah Biaya yang anda keluarkan ?
- kurang dari Rp 5.000
 - Rp 5.000 – Rp 10.000
 - Lebih dari Rp 10.000 – Rp 20.000
 - Diatas Rp 20.000
10. Apakah ada biaya sewa tempat yang anda keluarkan dalam proses perdagangan?
- Ya
 - Tidak
11. Jika anda menjawab Ya pada pertanyaan nomor 10, berapa kali anda mengeluarkan biaya tersebut dalam 1 bulan?
- Setiap hari (Ya) (Tidak)
 - Seminggu Sekali (Ya) (Tidak)
 - Sebulan Sekali (Ya) (Tidak)
 - Lainnya... (Sebutkan)
12. Berapakah biaya yang anda keluarkan ?
- kurang dari Rp 5.000
 - Rp 5.000 – Rp 10.000
 - Lebih dari Rp 10.000 – Rp 20.000

- a. kurang dari Rp 5.000
- b. Rp 5.000 – Rp 10.000
- c. Lebih dari Rp 10.000 – Rp 20.000
- d. Diatas Rp 20.000

13. Apakah ada biaya kebersihan yang anda keluarkan dalam proses perdagangan ?

- a. Ya
- b. Tidak

14. Jika anda menjawab Ya pada pertanyaan nomor 13, berapa kali anda mengeluarkan biaya tersebut dalam 1 bulan?

- a. Setiap hari (Ya) (Tidak)
- b. Seminggu Sekali (Ya) (Tidak)
- c. Sebulan sekali (Ya) (Tidak)
- d. Lainnya...(Sebutkan)

15. Berapakah Biaya yang anda keluarkan ?

- a. kurang dari Rp 5.000
- b. Rp 5.000 – Rp 10.000
- c. Lebih dari Rp 10.000 – Rp 20.000
- d. Diatas Rp 20.000

16. Apakah ada biaya retribusi yang anda keluarkan dalam proses perdagangan?

- a. Ya
- b. Tidak

17. Jika anda menjawab Ya pada pertanyaan nomor 16, berapa kali anda mengeluarkan biaya tersebut dalam 1 bulan?

- a. Setiap hari (Ya) (Tidak)
- b. Seminggu Sekali (Ya) (Tidak)
- c. Sebulan sekali (Ya) (Tidak)
- d. Lainnya... (Sebutkan)

18. Berapakah Biaya yang anda keluarkan ?

- c. Lebih dari Rp 5.000.000 – Rp 10.000.000
- d. Diatas Rp 10.000.000'

24. Darimanakah modal yang anda peroleh?

- a. Modal sendiri (Ya) (Tidak)
- b. Pinjaman dari lembaga keuangan (Ya) (Tidak)
- c. Pinjaman dari rentenir (Ya) (Tidak)
- d. Lainnya... (Sebutkan)

25. Berapakah besar biaya produksi barang setiap harinya?

- a. Dibawah Rp 1.000.000
- b. Rp 1.000.000 – Rp 5.000.000
- c. Lebih dari Rp 5.000.000 – Rp 10.000.000
- d. Diatas Rp 10.000.000

26. Berapakah hasil penjualan yang anda dapatkan setiap harinya?

- a. Dibawah Rp 1.000.000
- b. Rp 1.000.000 – Rp 5.000.000
- c. Lebih dari Rp 5.000.000 – Rp 10.000.000
- d. Diatas Rp 10.000.000

27. Berapakah Laba yang anda dapatkan setiap harinya?

- a. Dibawah Rp 50.000
- b. Rp 50.000 – Rp 100.000
- c. Lebih dari Rp 100.000 – Rp 500.000
- d. Diatas Rp 500.000

28. Bagaimanakah anda menentukan harga jual berdasarkan barang pabrik?

- a. Tetap
- b. Tidak tetap
- c. Lainnya... (Sebutkan)

29. Bagaimanakah anda menentukan harga jual berdasarkan barang pertanian?

- a. Tetap
- b. Tidak tetap
- c. Lainnya... (Sebutkan)

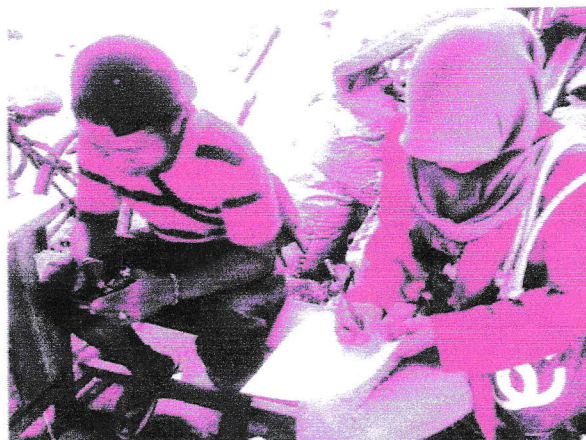
30. Lembaga apa saja yang anda gunakan untuk menabung uang anda?

- a. Bank (Ya) (Tidak)
- b. Koperasi (Ya) (Tidak)
- c. Bank dan koperasi (Ya) (Tidak)
- d. lainnya... (Sebutkan)

31. Asset apa saja yang anda miliki?

- a. Emas (Ya) (Tidak)
- b. Rumah (Ya) (Tidak)
- c. Sepeda Motor (Ya) (Tidak)
- d. Lainnya... (Sebutkan)

DOKUMENTASI FOTO



RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Ardiani
Nama Panggilan : Nani/Ani
Tempat / Tanggal Lahir : Ujung Pandang / 09 April 1992
Alamat : Jl. Dr. J. Leimena Lr 9
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Menikah
Agama : Islam

Pendidikan Formal

1998 – 2004 : SD. Negeri. Pannara
2004 – 2007 : SMP. Negeri 19 Makassar
2007 – 2010 : Man 2 Model Makassar
2010 – 2014 : Mahasiswi Sosiologi, Unhas

Riwayat Aktifitas

Bendahara Umum Kemasos Fisip Unhas Periode 2013 – 2014



PERUSAHAAN DAERAH PASAR MAKASSAR RAYA KOTA MAKASSAR

Jl. Jend. Urip Sumoharjo No. 8, Makassar Tel. 0411 - 449421, 452047, Fax. 0411-448347



SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 070/179/PD. Psr/VI/2014

Berdasarkan Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Makassar Nomor: 070/2357-II/BKBP/VIII/2014 tanggal 27 Agustus 2014 perihal Rekomendasi Penelitian, maka dipandang perlu ditindak lanjuti oleh Direksi PD. Pasar Makassar Raya. Maka yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Drs. H. A. AZIS HAFID**
Jabatan : Direktur Umum
PD. Pasar Makassar Raya
Kota Makassar

Menerangkan bahwa yang tersebut dibawah ini :

Nama : **ARDIANI**
Nim : E41110251/ Sosiolog
Universitas/Jurusan : UNHAS Makassar / FISIP Unhas
Alamat :
Judul : **" Pengaruh Beban Premanisme Terhadap Keberdayaan Ekonomi Pedagang Kaki Lima di sekitar Pasar Terong Kota Makassar."**

Diberikan izin untuk meneliti dalam lingkup PD. Pasar Makassar Raya khususnya pada Pasar Terong, mulai tanggal 25 Agustus s/d 25 Oktober 2014.

Demikian surat Rekomendasi penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 02 Oktober 2014



Tembusan :

1. Bapak Direktur Utama PD. Pasar Makassar Raya (sebagai laporan)
2. Ketua Badan Pengawas PD. Pasar Makassar Raya di Makassar.
3. Kepala Badan Kesatuan Bangsa Kota Makassar di Makassar.
4. Dekan FIK FISIP UNHAS Makassar di Makassar
5. Kepala Pasar Terong PD. Pasar Makassar Raya
6. Mahasiswa(i) yang bersangkutan.
7. Arsip.